

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

Media sosial merupakan sarana digital yang dirancang untuk memungkinkan penggunanya saling terhubung, berbagi informasi, serta menjalin komunikasi secara daring. Melalui media ini, individu dapat berinteraksi dengan kerabat, sahabat, mitra kerja, hingga menjangkau khalayak luas yang belum dikenal. Beberapa contoh media sosial yang paling banyak digunakan antara lain Instagram, Facebook, Twitter, LinkedIn, YouTube, dan TikTok. Perkembangan pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi menjadi faktor utama yang mendorong kemajuan media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada pemanfaatan konten kreatif TikTok sebagai media pembelajaran editing video oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau. Peneliti telah mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan informan yang secara aktif menggunakan TikTok sebagai sarana belajar, khususnya dalam pengembangan keterampilan editing video. Teknik wawancara bersifat eksploratif untuk menggali pengalaman, motivasi, dan cara mahasiswa memanfaatkan konten di TikTok dalam proses belajar mandiri mereka. Selain itu, dokumentasi berupa aktivitas belajar dan konten yang diakses atau dipraktikkan oleh para informan turut digunakan untuk memperkuat temuan.

Pendekatan studi kasus kualitatif digunakan dalam menganalisis data, dengan tujuan menggambarkan fenomena ini secara komprehensif berdasarkan pengalaman nyata informan. Analisis ini mengacu pada Teori Uses and Effects, yang menekankan pada dua aspek penting, yaitu penggunaan media (uses) dan efek dari penggunaan media tersebut (effects).

Penelitian ini melibatkan lima informan utama yang merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi konsentrasi Broadcasting angkatan 2021 di UIN Suska Riau. Kelima informan dipilih karena keterlibatan aktif mereka dalam dunia produksi media, khususnya editing video, baik dalam kegiatan akademik maupun di luar perkuliahan. Mereka adalah Muhammad Agus, Wahyu Aditia Wardana, Nurakmal Oktaviyanda, Mufti Hasan Al Azhar, dan Muliadi.

Kelima informan ini diketahui aktif memanfaatkan TikTok secara mandiri sebagai sumber belajar. Mereka mengikuti berbagai kreator yang menyajikan tutorial editing, tips visual, hingga inspirasi untuk konten video. Penggunaan



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 1) Awal Ketertarikan Mahasiswa terhadap Editing Video

Ketertarikan mahasiswa terhadap dunia editing video merupakan fondasi penting dalam memahami bagaimana mereka kemudian memanfaatkan TikTok sebagai media pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas informan mengaku mulai mengenal dan tertarik pada editing video sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Ketertarikan tersebut awalnya muncul dari kegiatan dokumentasi tugas sekolah atau pengalaman pribadi membuat konten sederhana untuk media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa minat mereka terhadap editing tidak secara langsung dipengaruhi oleh TikTok, melainkan tumbuh secara alami dari aktivitas sehari-hari yang menuntut kreativitas visual.

Salah satu informan, Muhammad Agus, menyampaikan bahwa minatnya pada editing video bermula sejak SMA, ketika ia dan teman-temannya mengerjakan tugas kelompok yang memerlukan dokumentasi video. Ia mengatakan “Kalau ditanya dari mana mula minat ngedit video ni, mungkin dari zaman SMA la. Waktu tu kan kita ada jugak tugas-tugas kelompok yang butuh dokumentasi kegiatan dalam bentuk video waktu tu

TikTok sebagai media pembelajaran menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga pengguna aktif yang memilih konten sesuai dengan kebutuhannya dan menerapkan hasil pembelajaran tersebut dalam praktik nyata.

Proses wawancara dilakukan pada bulan Mei hingga Juni 2025, secara langsung. Selain wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap akun TikTok masing-masing informan dan dokumentasi pendukung mengenai adanya aktivitas berupa interaksi yang terjadi berupa komentar, follow, menonton live, dll dalam konteks editing video di aplikasi TikTok untuk menguatkan validitas data.

Dengan dukungan berbagai sumber informasi, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau sebagai pengguna TikTok mengakses konten kreatif yang relevan dengan keterampilan editing video, serta sejauh mana penggunaan tersebut memberi pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan kemampuan mereka. Pembahasan hasil penelitian selanjutnya akan diklasifikasikan berdasarkan dua fokus utama dari teori Uses and Effects: uses (penggunaan), yang membahas alasan, motivasi, dan cara mahasiswa memanfaatkan TikTok; serta effects (efek), yang mencakup dampak nyata penggunaan TikTok terhadap pengembangan keterampilan, gaya belajar, dan minat mahasiswa dalam bidang editing video.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pakai aplikasi yang ada di HP je, macam Kinemaster, Alight Motion Jadi dari situ dah timbul lah rasa suka, rasa senang, lama-lama jadi minat gitu.” (Hasil wawancara, Muhammad Agus: 2025)

Agus menjelaskan bahwa pengalaman sederhana tersebut memicu rasa senang dalam proses editing, yang kemudian berkembang seiring keterlibatannya dalam organisasi kampus dan studi di bidang Broadcasting.

Hal serupa juga disampaikan oleh Wahyu Aditia Wardana. Ia mengatakan awalnya tertarik pada editing video karena iseng membuat dan mengunggah video ke media sosial, serta terinspirasi dari konten estetik yang ia lihat di Instagram. Ia menuturkan “Aku mulai tertarik sama editing video itu dari zaman SMA. Awalnya iseng-iseng aja, bikin, upload, terus belajar ngeditnya pakai aplikasi kayak KineMaster. Dari situ mulai timbul rasa suka sekarang sih Alhamdulillah, aku udah aktif sebagai konten kreator juga di Instagram.” (Hasil wawancara, Wahyu Aditia Wardana: 2025)

Nurakmal Oktaviyanda menyebut bahwa ketertarikannya terhadap editing video baru tumbuh saat ia menginjak semester tiga perkuliahan. Ia mengatakan “Kalau ditanya sejak kapan aku tertarik sama editing video, mungkin sejak masuk semester 3 kuliah, awalnya masih coba-coba jugak tapi pas lihat hasilnya jadi, ada rasa kepuasan tersendiri.” (Hasil wawancara, Nurakmal Oktaviyanda: 2025). Menurut Nurakmal, rasa puas melihat hasil kerja sendiri menjadi motivasi awal yang membuatnya semakin tertarik mendalami dunia editing.

Mufti Hasan Al Azhar juga memiliki pengalaman serupa. Ia menyebut bahwa minatnya muncul sejak SMA, saat mengerjakan tugas membuat film pendek. Ia menyatakan “Aku pertama kali suka sama editing video itu pas masih SMA. Tugas dari guru buat bikin film pendek, nah dari situ aku jadi tertarik.” (Hasil wawancara, Mufti Hasan Al Azhar: 2025). Ketertarikan Mufti terhadap editing kemudian terus berkembang saat ia aktif dalam organisasi kampus yang bergerak di bidang produksi media.

Sementara itu, Muliadi menjelaskan bahwa awal ketertarikannya berawal dari sering melihat video kutipan motivasi di Facebook. Ia menuturkan:

“Aku mulai tertarik sama editing video itu sejak SMA, sekitar kelas 11. Waktu itu aku sering lihat video-video quote yang banyak berseliweran di Facebook, yang tulisan kata-katanya itu biasanya warnanya kelap-kelip, isinya kata-kata motivasi atau galau gitu, terus ditambah musik dan background pemandangan alam. Dari situ aku mulai suka dan akhirnya

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

coba-coba bikin sendiri. Aku buat channel YouTube pribadi, terus isi kontennya ya seputar video quote gitu. Aku ngedit sendiri pakai KineMaster. Walaupun masih seadanya, tapi dari situ mulai tumbuh minatku di dunia editing.” (Hasil wawancara, Muliadi: 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, Muliadi mulai tertarik pada editing video sejak kelas 11 SMA. Ketertarikan tersebut muncul setelah sering melihat video kutipan motivasi di Facebook yang disertai musik dan visual menarik. Ia kemudian mencoba membuat konten serupa menggunakan KineMaster dan mengunggahnya ke YouTube. Meski sederhana, pengalaman ini menjadi awal tumbuhnya minatnya dalam dunia editing video

Dari kelima informan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketertarikan mahasiswa terhadap dunia editing video umumnya berasal dari pengalaman semasa SMA, baik melalui tugas sekolah, kegiatan organisasi, maupun pengaruh konten media sosial. Ketertarikan ini kemudian berkembang dan diperkuat saat mereka memasuki dunia perkuliahan, khususnya pada Program Studi Ilmu Komunikasi konsentrasi Broadcasting. Hal ini menjadi dasar penting yang mendorong mereka untuk mengeksplorasi media pembelajaran lain, seperti TikTok.

## **2) Alasan Mahasiswa Memilih TikTok sebagai Media Pembelajaran**

Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN SUSKA Riau memiliki alasan tersendiri dalam memilih TikTok sebagai media pembelajaran editing video. Pilihan ini tidak lepas dari karakteristik TikTok yang dinilai praktis, ringkas, dan mudah diakses kapan saja. Fitur-fitur yang ditawarkan TikTok dianggap mampu memenuhi kebutuhan belajar yang cepat namun tetap efektif. Dalam kehidupan mahasiswa yang cenderung padat aktivitas, media pembelajaran yang singkat dan langsung ke inti dianggap lebih cepat menjawab kebutuhan dibandingkan dengan platform lain seperti YouTube.



## © Hak cipta milik UIN Suska Riau

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Gambar 5.1** Komentar Pengguna pada Konten Tutorial Editing TikTok

Gambar 5.1 memperlihatkan salah satu konten TikTok yang berisi tutorial editing video dan respons pengguna melalui kolom komentar. Komentar-komentar tersebut menunjukkan bahwa pengguna, termasuk mahasiswa, merespons konten pembelajaran dengan antusias dan merasakan manfaat dari penyampaian materi yang singkat, praktis, serta langsung ke inti.

Beberapa komentar menyinggung efektivitas aplikasi atau teknik editing yang digunakan dalam video, dan ada pula yang mengekspresikan kekaguman serta keinginan untuk mencoba. Ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memilih TikTok sebagai media pembelajaran karena kemampuannya menyampaikan informasi secara padat dan tidak bertele-tele, sesuai dengan kebutuhan mereka yang hidup dalam ritme cepat dan praktis.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Alasan ini terlihat dari bagaimana mahasiswa menilai keunggulan TikTok sebagai media yang menyampaikan informasi secara padat dan tidak bertele-tele. Untuk menggambarkan hal tersebut, berikut adalah pernyataan dari Muhammad Agus:

“TikTok mula aku pakai buat belajar editing tu kira-kira tahun 2022. Masa tu TikTok dah banyak keluar video yang bukan sekadar hiburan, tapi ada jugak tutorial-tutorial. Awalnya tu cuma scroll-scroll je, tengok-tengok video lucu, tapi terkeluar lah satu dua video tentang editing, tertarik lah kita. Yang buat aku lebih pilih TikTok tu sebab dia ringkas. Kita tengok sekejap pun dah paham, tak perlu panjang-panjang macam kat YouTube tu.” (Hasil wawancara, Muhammad Agus: 2025).

Agus menyampaikan bahwa kemunculan konten edukatif di TikTok membuatnya mulai memanfaatkan platform ini untuk belajar. Ia menyukai sajian tutorial yang langsung pada inti, tanpa perlu menonton dalam durasi panjang seperti di YouTube.

Hal ini juga dikuatkan oleh Wahyu Aditia Wardana, yang mengatakan “Aku mulai pakai TikTok buat belajar editing itu sekitar akhir 2022. Awalnya sih cuma scroll-scroll buat hiburan, tapi makin lama makin banyak konten tutorial yang lewat di FYP. Dari situ aku sadar, TikTok ini bisa juga jadi media buat belajar. Bedanya sama YouTube, kalau di TikTok lebih singkat dan langsung ke inti. Cocok banget buat belajar yang cepat tapi dapat esensinya.” (Hasil wawancara, Wahyu Aditia Wardana: 2025).

Wahyu menilai TikTok sebagai media belajar yang sesuai dengan gaya belajar mahasiswa zaman sekarang praktis dan langsung. Ia merasa tidak perlu menyisihkan waktu lama untuk bisa memahami suatu teknik editing, karena cukup melalui video pendek yang muncul di beranda.

Sementara itu, Nurakmal Oktaviyanda menekankan efisiensi waktu saat memilih platform belajar “Alasan aku lebih milih TikTok daripada platform lain, karena dia lebih ringkas. Kalau di YouTube kan suka panjang, kadang muter-muter dulu baru masuk ke intinya. Tapi di TikTok, satu menit aja udah dapat. Pas untuk yang pengen belajar cepat dan praktis.” (Hasil wawancara, Nurakmal Oktaviyanda: 2025). Pernyataan Nurakmal memperkuat bahwa mahasiswa lebih nyaman dengan media yang menyampaikan informasi secara langsung. Format video pendek sangat membantu di tengah aktivitas kuliah dan organisasi yang padat.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Mufti Hasan Al Azhar:

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Alasan aku lebih pilih TikTok dibanding platform lain karena dia lebih cepat dan langsung ke inti. Kalau di YouTube, kadang videonya sampai 10 menit buat satu teknik. Tapi di TikTok cukup 1 menit aja udah dapet step-by-step-nya. Itu ngebantu banget, apalagi kalau lagi buru-buru atau pengen belajar sambil lihat hiburan, jadi disela-sela santai kita melihat sosmed bisa sambil berlajar juga.” (Hasil wawancara, Mufti Hasan Al Azhar: 2025).

Mufti menjelaskan bahwa TikTok bukan hanya tempat hiburan, tetapi juga menjadi ruang belajar yang fleksibel. Ia bisa menyerap materi teknik editing meskipun sedang dalam suasana santai atau tidak punya waktu khusus untuk belajar.

Begitu juga dengan Muliadi yang menyampaikan “Alasan aku lebih milih TikTok buat belajar itu karena tampilannya ringkas dan langsung ke inti. Kalau di YouTube, kadang tutorialnya kepanjangan dan muter-muter dulu. Tapi di TikTok, satu video bisa padat banget isinya dan gampang dimengerti, bahkan kalau cuma ditonton sebentar.” (Hasil wawancara, Muliadi: 2025).

Bagi Muliadi, TikTok memberikan kemudahan dalam belajar teknik editing. Ia bisa menggunakan waktu luangnya secara produktif tanpa harus mengorbankan waktu terlalu lama untuk menonton video.

Dari seluruh wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa cenderung memilih TikTok sebagai media belajar karena sifatnya yang efisien, padat informasi, dan mampu menjawab kebutuhan belajar cepat. TikTok tidak hanya menjadi tempat hiburan, tetapi juga menjadi platform pembelajaran yang mudah dijangkau oleh generasi digital.

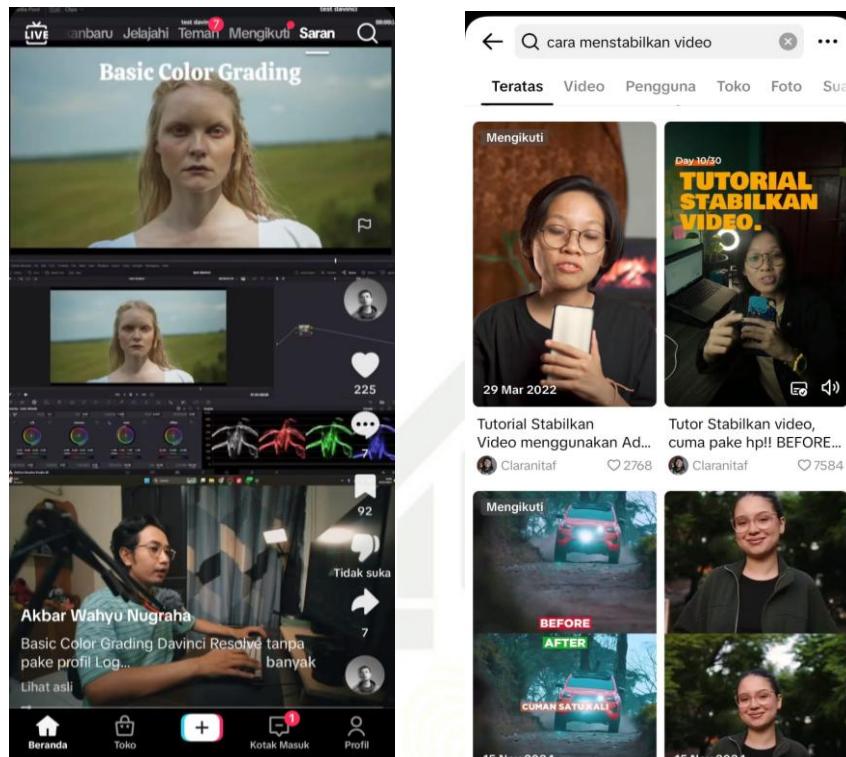
### **3) Cara Mahasiswa Menemukan dan Mengakses Konten Pembelajaran Editing Video di TikTok**

Mahasiswa memiliki cara yang beragam dalam menemukan dan mengakses konten pembelajaran editing video di TikTok. Sebagian besar dari mereka menyebutkan bahwa fitur For You Page (FYP) menjadi pintu awal dalam menemukan tutorial-tutorial yang relevan dengan minat mereka.

## © Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gambar 5.2 FYP tiktok tentang konten editing video

Gambar 5.2 menampilkan contoh tampilan halaman For You Page (FYP) dan hasil pencarian di TikTok dengan kata kunci “cara menstabilkan video”. Pada tampilan tersebut terlihat berbagai konten edukatif yang berkaitan dengan editing video, seperti *color grading*, *video stabilizer*, dan perbandingan *before-after* hasil edit.

Gambar ini menggambarkan bagaimana mahasiswa sering kali menemukan konten belajar secara tidak langsung melalui rekomendasi FYP TikTok. Setelah itu, mereka biasanya melanjutkan dengan pencarian manual untuk menemukan konten yang lebih spesifik. Ini menunjukkan bahwa TikTok berperan penting sebagai media pembelajaran awal yang mudah diakses, menarik secara visual, dan menyesuaikan dengan minat masing-masing pengguna.

FYP bekerja berdasarkan algoritma preferensi pengguna, sehingga konten yang muncul sering kali sesuai dengan aktivitas pencarian atau minat sebelumnya. Selain itu, mahasiswa juga secara aktif memanfaatkan kolom pencarian dengan mengetikkan kata kunci tertentu seperti “color grading”, “smooth transition”, atau “stabilisasi video”. Bahkan setelah menemukan kreator yang cocok, mereka akan langsung mengikuti akun tersebut untuk mendapatkan pembaruan konten secara berkala.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Salah satu mahasiswa, Muhammad Agus, menjelaskan pengalamannya “Biasanya aku jumpa konten belajar tu dari FYP je. Tapi ada juga yang aku cari sendiri, macam ketik ‘smooth transition’ atau ‘color grading’. Kadang jugak follow akun yang rutin berbagi ilmu. Jadi kalau tengok dari FYP menarik, baru aku masuk ke profilnya dan tengok konten lainnya.” (Hasil wawancara, Muhammad Agus: 2025). Agus menyampaikan bahwa ia tidak hanya mengandalkan FYP, tetapi juga aktif mencari konten yang lebih spesifik sesuai kebutuhan. Ia juga mengikuti akun-akun tertentu agar tidak ketinggalan update informasi.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Wahyu Aditia Wardana “Biasanya aku nemu konten belajar dari FYP, tapi kadang juga aku cari sendiri. Misalnya nyari ‘efek transisi’, ‘color grading cinematic’, atau ‘stabilisasi video’. Kalau nemu akun yang isinya bagus, langsung aku follow biar bisa pantengin terus.” (Hasil wawancara, Wahyu Aditia Wardana: 2025). Wahyu menunjukkan bahwa selain mendapatkan informasi secara pasif melalui FYP, ia juga aktif mencari topik-topik tertentu yang sedang dibutuhkan. Tindakan ini memperlihatkan sikap selektif dan terarah dalam proses belajar melalui TikTok.

Pendapat yang sama juga datang dari Mufti Hasan Al Azhar:

“Biasanya aku nemu konten belajar editing di TikTok dari FYP. Tapi kadang juga aku cari langsung di kolom pencarian, misalnya ketik ‘color grading’, ‘stabilisasi video’, atau ‘setting kualitas gambar’. Soalnya kadang kan kita lagi pengen cari referensi yang spesifik gitu... Kalau ada akun yang menarik dan sering ngasih tutorial, ya aku follow aja sekalian biar nggak ketinggalan update-nya.” (Hasil wawancara, Mufti Hasan Al Azhar: 2025).

Mufti menjelaskan bahwa kolom pencarian sangat berguna saat ia membutuhkan referensi tertentu. Ia tidak hanya menunggu konten lewat di FYP, tapi juga proaktif dalam menemukan materi yang sesuai.

Muliadi pun menyampaikan hal serupa “Biasanya aku nemu konten belajar dari FYP. Tapi kalau lagi pengen belajar hal tertentu, aku juga suka nyari manual... Dari pencarian itu biasanya muncul akun-akun baru yang menarik. Kalau cocok, langsung aku follow biar update terus.” (Hasil wawancara, Muliadi: 2025). Muliadi menambahkan bahwa pencarian manual sering membawanya menemukan akun-akun baru yang sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan editing yang sedang ia cari.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari penjelasan para informan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa menggunakan dua pendekatan utama untuk mengakses konten pembelajaran di TikTok: secara pasif melalui rekomendasi FYP dan secara aktif melalui pencarian manual serta mengikuti akun kreator. Pendekatan ganda ini mencerminkan bagaimana mahasiswa mampu memanfaatkan algoritma TikTok secara adaptif, sambil tetap mengontrol jenis konten yang ingin mereka pelajari.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa TikTok bukan hanya bersifat konsumtif, tetapi juga mendukung proses belajar yang personal dan terarah. Hal ini memperkuat peran TikTok sebagai media pembelajaran fleksibel yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu.

#### **4) Jenis Konten Kreatif di TikTok yang Dianggap Efektif untuk Belajar Editing Video**

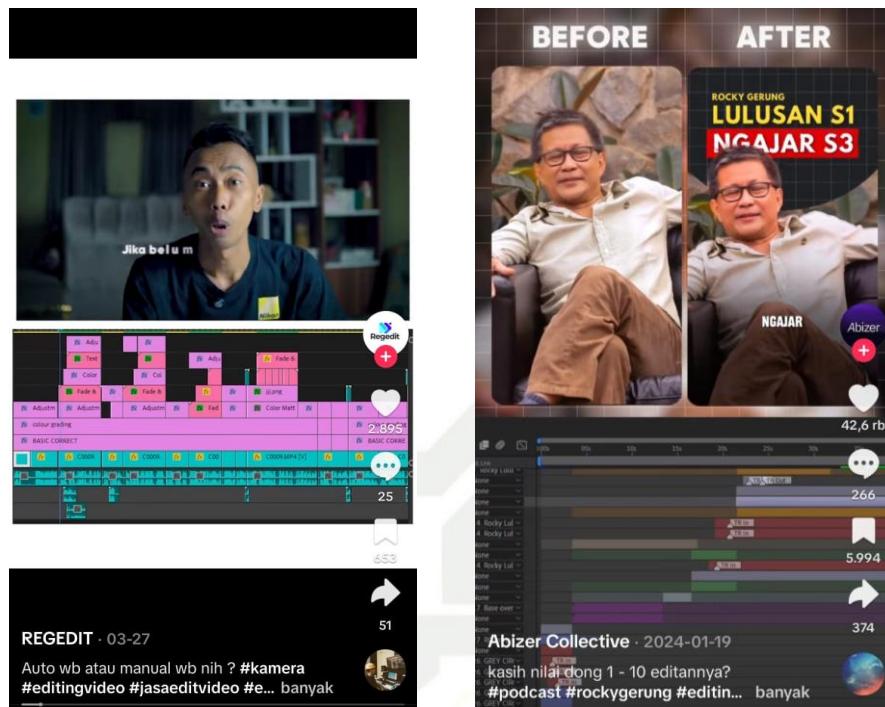
Dalam proses pembelajaran editing video melalui TikTok, mahasiswa memiliki preferensi terhadap jenis konten yang mereka anggap paling menarik dan mudah dipahami. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas mahasiswa menyukai konten yang memperlihatkan proses editing secara langsung, menggunakan visual yang jelas, serta disampaikan dengan gaya bahasa yang santai dan tidak kaku.



### © Hak cipta milik UIN Suska Riau

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Gambar 5.3** Tampilan Konten Kreatif Editing Video di TikTok

Gambar 5.3 memperlihatkan contoh jenis konten kreatif di TikTok yang dianggap efektif oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran editing video. Konten pertama memperlihatkan timeline editing dengan tampilan visual yang jelas, disertai narasi penjelasan dari kreator secara langsung. Konten kedua menunjukkan perbandingan *before-after* hasil editing, yang sering dijadikan referensi oleh mahasiswa untuk memahami teknik pengolahan visual secara praktis.

Kedua tampilan ini menggambarkan bahwa mahasiswa cenderung menyukai konten yang bersifat demonstratif, mudah diikuti, serta dikemas dengan pendekatan yang santai dan komunikatif. Visualisasi langsung terhadap proses editing dianggap lebih membantu dalam memahami langkah-langkah teknis dibandingkan penjelasan yang bersifat teoritis semata.

Konten-konten tersebut dinilai lebih mudah untuk diikuti karena menunjukkan langkah demi langkah secara runtut. Selain itu, keberadaan subtitle atau penanda visual tambahan juga menjadi nilai tambah yang mempermudah pemahaman, terutama untuk istilah atau menu dalam aplikasi yang menggunakan bahasa asing. Muhammad Agus menjelaskan:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

"Kalau ditanya jenis konten yang paling menarik, aku suka yang tunjur before atau sesudah baru after nye, karena kan tu kite bise tengok dulu hasil die, kalau bagus kite ikot kalau tak ya tak usah lah. Dari situ kita nampak perubahan jelas, dan biasanya die ajar tu step by step siket-siket. Ada juga ade yang bagi template CapCut kan, nah enak tu jadi gampang tinggal pakai, tapi kalau template ni susah kite nak sesuaikan karena kan tu dah buatan orang kan jadi bukan kite yang nyesuain sendiri tapi video kite yang nyesuain tamplatenye, tapi tu lah tinggal download je, mudah betul rasenye. Konten macam tu aku rase cepat dipraktikkan." (Hasil wawancara, Muhammad Agus: 2025).

Agus menyukai konten before-after karena bisa langsung melihat perbandingan hasilnya. Ia merasa konten semacam ini mempermudah proses belajar karena perubahan visual yang ditampilkan sangat jelas. Ia juga menyebut template CapCut sebagai solusi cepat, meskipun terbatas dalam hal kustomisasi. Sementara itu, Wahyu Aditia Wardana menyampaikan:

"Aku tu suka banget sama konten yang langsung nunjukin proses ngeditnya dari aplikasi. Jadi kelihatan tu urutan step-nya, dari awal sampe akhir. Visualnya jelas, terus biasanya mereka pake gaya ngomong yang santai, kayak ngobrol biasa. Bukan yang ribet, jadi lebih gampang nyambung. Kadang kalau jumpa video yang ngomognya kek terlalu kaku gitu tu malah terlalok awak liat tutor tu." (Hasil wawancara, Wahyu Aditia Wardana: 2025).

Wahyu merasa lebih nyaman belajar melalui konten yang menunjukkan proses secara langsung di aplikasi. Bagi dia, gaya penyampaian yang santai justru membuat proses belajar lebih efektif dibandingkan gaya pengajaran yang kaku dan terlalu serius. Senada dengan itu, Nurakmal Oktaviyanda juga mengatakan:

"Aku lebih suka konten yang nampak jelas prosesnya tu. Macam dari awal dia bukak aplikasi, terus step-nya diperlihatkan satu-satu. Tak banyak gaya, tapi terang cara dia buat. Kadang ado jugak yang kasih tanda atau teks bantu, jadi lebih mudah nak ikut. Kalau penyampaiannya santai, tak kaku, aku makin cepat paham lah. Raso macam bukan belajar, tapi lebih ke ikut orang demo gitu." (Hasil wawancara, Nurakmal Oktaviyanda: 2025).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nurakmal menekankan pentingnya tampilan visual yang runtut dan dibantu dengan teks penjelas. Ia merasa lebih cepat memahami materi jika tutorial disampaikan dengan santai, seolah sedang menonton demonstrasi dari teman. Mufti Hasan Al Azhar juga memberikan penekanan serupa:

"Menurutku ya, yang paling enak ditonton itu konten yang visualnya tuh jelas, enak diliat. Kayak pakai efek animasi ringan, nggak bikin capek mata. Terus biasanya ada teks subtitle juga karena kadang itu suara kan kadang ada istilah atau menu yang ada di aplikasi editing pakai Bahasa Inggris, jadi kalau ada subtlenya kan lebih jelas gitu. Aku juga lebih seneng kalau cara ngomongnya tuh kalem, kayak ngajarin pelan-pelan, bukan yang cepet-cepet atau kebanyakan gaya." (Hasil wawancara, Mufti Hasan Al Azhar: 2025).

Mufti menyukai konten yang memperhatikan kenyamanan visual, termasuk penggunaan animasi ringan dan subtitle. Gaya bicara yang tenang dan tidak tergesa-gesa menurutnya jauh lebih mudah untuk diikuti. Begitu pula dengan Muliadi yang menyampaikan:

"Kalau aku sendiri sih, suka konten yang tampilannya udah jelas dari awal. Jadi kayak nggak perlu mikir panjang, langsung ngerti dia mau ngajarin apa. Biasanya dia rekam layar, terus sambil ngedit, dijelasin pelan-pelan. Cara ngomongnya santai, jadi kayak temen ngobrol, bukan guru ngajarin gitu. Aku lebih gampang paham kalau gayanya kayak gitu tu, yang nggak ribet-ribet do. Yang penting visualnya enak dilihat, dan nggak muter-muter bahasnya." (Hasil wawancara, Muliadi: 2025).

Muliadi merasa bahwa konten yang langsung pada inti dan disampaikan seperti teman mengajar sangat efektif. Ia merasa lebih cepat paham ketika tutorial tidak dibumbui hal yang tidak perlu dan langsung menunjukkan praktiknya.

Berdasarkan hasil wawancara ytersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis konten yang dianggap efektif oleh mahasiswa memiliki beberapa ciri utama, yaitu:

- a) Menampilkan proses editing dari awal hingga akhir secara langsung.
- b) Menggunakan visual yang jelas dan tidak membingungkan.
- c) Menyertakan subtitle atau teks penjelas untuk memperkuat pemahaman.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d) Disampaikan dengan gaya yang santai dan komunikatif.
- e) Fokus pada inti materi tanpa pembahasan yang berputar-putar.

Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran di TikTok sangat dipengaruhi oleh cara penyajian kontennya. Mahasiswa cenderung merespons lebih baik terhadap konten yang praktis, visual, dan terasa dekat secara penyampaian, sehingga membuat proses belajar editing video terasa lebih ringan namun tetap bermakna.

**5) Interaksi Mahasiswa dengan Kreator TikTok.**

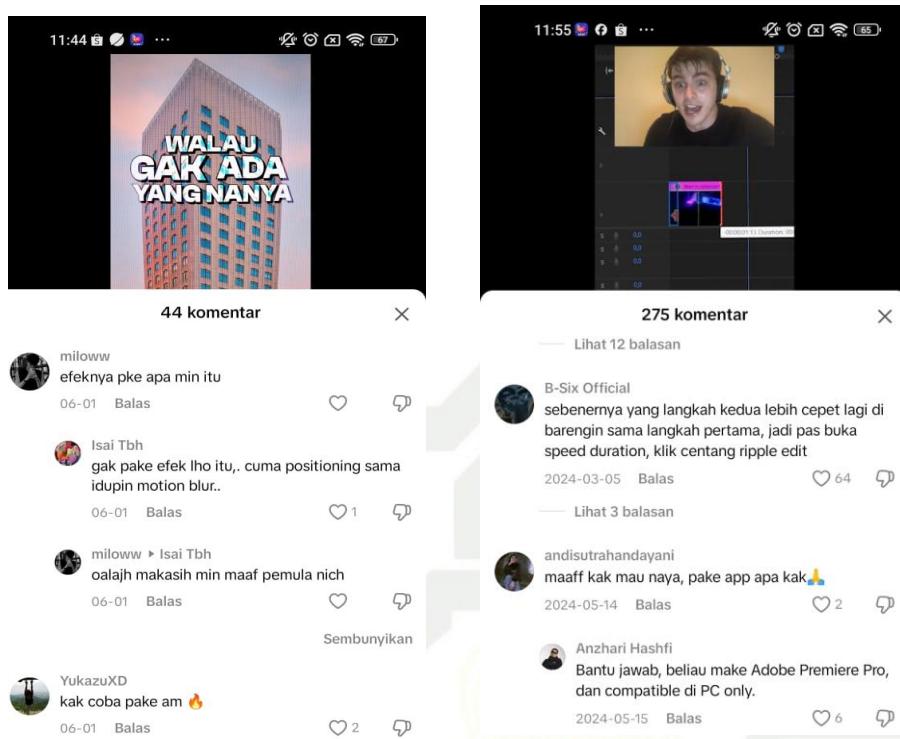
Dalam proses pembelajaran melalui media sosial TikTok, interaksi antara mahasiswa dan kreator konten menjadi salah satu aspek penting yang turut membentuk pengalaman belajar. Interaksi ini tidak selalu berupa komunikasi langsung, tetapi juga mencakup aktivitas seperti membaca kolom komentar, menyimak diskusi di sesi live, atau bahkan hanya mengamati respons antar pengguna lain.

Bentuk keterlibatan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperdalam pemahaman terhadap materi editing video yang disampaikan dalam konten. Selain itu, interaksi di TikTok juga membuka jalur komunikasi dua arah yang memungkinkan pertukaran informasi, klarifikasi, dan diskusi terbuka, baik secara real-time maupun melalui percakapan yang terekam di platform

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Gambar 5.4** Interaksi Mahasiswa dan Kreator melalui Kolom Komentar TikTok

Gambar 5.4 ini menampilkan bentuk interaksi yang terjadi antara pengguna dan kreator di platform TikTok melalui kolom komentar. Komentar-komentar tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menonton konten secara pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi seputar teknik editing yang ditampilkan. Beberapa komentar berisi pertanyaan mengenai efek yang digunakan, nama aplikasi, atau langkah teknis dalam proses editing, dan biasanya dijawab baik oleh kreator maupun pengguna lain.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa kolom komentar berperan sebagai ruang belajar interaktif yang mendukung klarifikasi, tukar informasi, serta menambah wawasan teknis secara langsung. Gambar ini memperkuat hasil wawancara yang menyebut bahwa meskipun tidak semua mahasiswa aktif berkomentar, mereka tetap memperoleh pengetahuan tambahan hanya dengan menyimak percakapan dalam komentar.

Sebagian besar informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka pernah melakukan interaksi dengan kreator, baik secara langsung maupun tidak langsung. Muhammad Agus, misalnya, mengungkapkan bahwa meskipun ia tidak aktif berkomentar, ia tetap mendapatkan manfaat dari

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membaca kolom komentar “Kalau soal interaksi, jujurnya aku tak terlalu aktif komen-komen, tapi aku rajin baca kolom komentar. Kadang orang lain nanya efek apa yang dipakai, atau font apa gitu. Nah, kadang si kreatornya jawab, atau followers lain bantu jawab. Dari situ aku ikut dapat ilmu walau cuma baca-baca diam-diam aja.” (Hasil wawancara, Muhammad Agus: 2025).

Pernyataan Agus menunjukkan bahwa proses pembelajaran di TikTok tidak hanya bergantung pada isi video, tetapi juga diperkaya oleh diskusi yang berlangsung di kolom komentar. Bahkan dengan hanya menjadi pembaca pasif, mahasiswa tetap bisa memperoleh informasi tambahan yang relevan.

Wahyu Aditia Wardana membagikan pengalamannya yang sedikit berbeda. Ia lebih aktif dalam memberikan komentar dan merasa senang saat mendapat tanggapan dari kreator “Kalau soal interaksi, aku pernah juga beberapa kali komentar di video mereka, nanya-nanya tools yang dipakai atau cara bikin transisi tertentu. Kadang dibales, kadang nggak. Tapi yang penting, pas dibales tuh rasanya seneng banget, kayak dihargai, dan jadi tambah semangat.” (Hasil wawancara, Wahyu Aditia Wardana: 2025).

Bagi Wahyu, interaksi yang mendapatkan respons memberikan dorongan emosional positif. Perasaan dihargai dan diperhatikan oleh kreator membuatnya semakin termotivasi untuk belajar lebih giat.

Sementara itu, Nurakmal Oktaviyanda memilih untuk lebih banyak mengamati daripada berpartisipasi aktif “Kalau interaksi, aku jarang komen langsung. Tapi aku suka baca-baca komen orang lain. Banyak juga informasi tambahan dari sana. Misalnya ada yang nanya pakai aplikasi apa, atau efeknya dari mana, terus dibales sama orang lain. Dari situ aku ikut belajar jugak.” (Hasil wawancara, Nurakmal Oktaviyanda: 2025).

Meskipun tidak aktif secara langsung, Nurakmal tetap memperoleh manfaat dari interaksi yang terjadi di dalam platform. Ini menunjukkan bahwa proses belajar di TikTok bersifat inklusif, memungkinkan siapa saja untuk terlibat sesuai kenyamanan masing-masing.

Hal serupa juga dirasakan oleh Mufti Hasan Al Azhar “Aku kadang komen juga di video mereka, nanya misalnya 'preset ini pakai aplikasi apa?', atau 'itu efeknya dari mana?' Nggak selalu dibalas sih, tapi kadang ada juga yang jawab, baik dari kreatornya langsung atau dari orang lain. Dari situ aku dapet info tambahan.” (Hasil wawancara, Mufti Hasan Al Azhar: 2025).

Mufti melihat kolom komentar sebagai ruang terbuka untuk bertanya, di mana jawaban bisa datang dari siapa saja—baik kreator maupun pengguna lainnya. Ini menciptakan ekosistem belajar bersama yang kolaboratif dan dinamis.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berbeda dari lainnya, Muliadi bahkan pernah mengikuti sesi siaran langsung (live) dari kreator “Aku juga pernah beberapa kali interaksi di komentar. Kadang nanya efeknya pakai aplikasi apa, atau presetnya bisa didownload di mana. Nggak semua dibalas sih, tapi pernah juga aku ikut sesi live mereka dan sempat nanya langsung. Rasanya tuh kayak belajar langsung, walau lewat layar.” (Hasil wawancara, Muliadi: 2025).

Sesi live menjadi ruang interaksi yang lebih real-time dan interaktif, menciptakan pengalaman belajar yang lebih imersif. Mahasiswa seperti Muliadi merasa bahwa pengalaman ini membuat proses belajar terasa lebih personal dan langsung.

Selain bentuk interaksi tersebut, para informan juga menunjukkan keterlibatan yang erat dengan sejumlah akun kreator TikTok yang mereka ikuti secara rutin. Kreator-kreator ini dinilai memiliki gaya penyampaian yang menarik, efektif, dan sesuai dengan preferensi belajar masing-masing mahasiswa. Pilihan kreator yang diikuti tidak hanya mencerminkan kebutuhan konten, tetapi juga mencerminkan selera dan kepercayaan terhadap gaya belajar tertentu. Muhammad Agus, misalnya, menjelaskan:

“Soal kreator yang aku ikuti tu ya, ada beberapa yang aku follow dan selalu aku tengok videonya. Tapi bukan cuma karena rutin update, tapi lebih ke cara mereka ngajar tu langsung ke inti, tak bertele-tele. Misalnya @editorkeling, @diondwj, @segepok.tutorial, mereka tu kalau bikin tutorial ringkas dan jelas. Cara cakapnya pun santai macam kawan sendiri. Jadi kontennya tu ngena di kepala, senang lah nak ingat.” (Hasil wawancara, Muhammad Agus: 2025).

Wahyu Aditia Wardana juga menyampaikan:

“Kreator yang sering aku tonton tuh kayak @editorkeling, @irfansaputra, @edenindra, @diondwj. Mereka punya gaya yang beda-beda, ada yang to the point, ada juga yang pakai storytelling. Tapi semuanya bisa bikin aku makin paham karena cara mereka ngasih tahu itu gampang dicerna.” (Hasil wawancara, Wahyu Aditia Wardana: 2025).

Nurakmal Oktaviyanda lebih menyukai kreator yang sederhana dalam penyampaian materi:

“Kreator yang sering aku tonton ada kayak @fiqrifox.historiasstudio, @segepok.tutorial, sama @nvlfilms. Aku suka mereka karena gaya ngajarnya tuh sederhana. Gak ribet, langsung ke intinya. Kadang kayak diajak ngobrol kawan sendiri, jadi lebih mudah pahamnya.” (Hasil wawancara, Nurakmal Oktaviyanda: 2025).

Mufti Hasan Al Azhar juga memiliki preferensi tersendiri:

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Aku sering nonton akun kayak @edittomm, @fitzgeraldsalendu, @tekmasterid, @segepok.tutorial, sama @editorkeling. Gaya ngajarnya tuh enak dan to the point. Ada yang pake subtitle, ada yang rekam layar langsung. Jadi kita tinggal ikutin aja. Selain itu, mereka juga konsisten update konten-konten baru.” (Hasil wawancara, Mufti Hasan Al Azhar: 2025).

Sedangkan Muliadi menekankan keunikan dan konsistensi:

“Beberapa akun kreator yang aku ikuti secara rutin itu kayak @azizpict, @editorkeling, @fiqrifox.historiasstudio, @nvlfilms, dan @rereyabdulwahid. Mereka tuh punya gaya yang unik dan pembawaan kontennya santai, jadi mudah diikutin. Dan yang paling penting, konsisten ngasih materi.” (Hasil wawancara, Muliadi: 2025).

Dari keseluruhan narasi wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa interaksi mahasiswa dengan kreator TikTok berkontribusi dalam memperkaya proses pembelajaran mereka. Bentuk keterlibatan yang beragam, baik secara aktif maupun pasif, memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan informasi tambahan, motivasi emosional, serta rasa keterhubungan sosial dalam proses belajar. Meskipun tidak semua interaksi terjadi secara langsung, mahasiswa tetap mampu membangun pengalaman belajar yang bermakna melalui cara mereka masing-masing dalam menjelajahi dan merespons konten di TikTok.

## **6) Pemanfaatan Fitur Interaktif TikTok dalam Proses Pembelajaran**

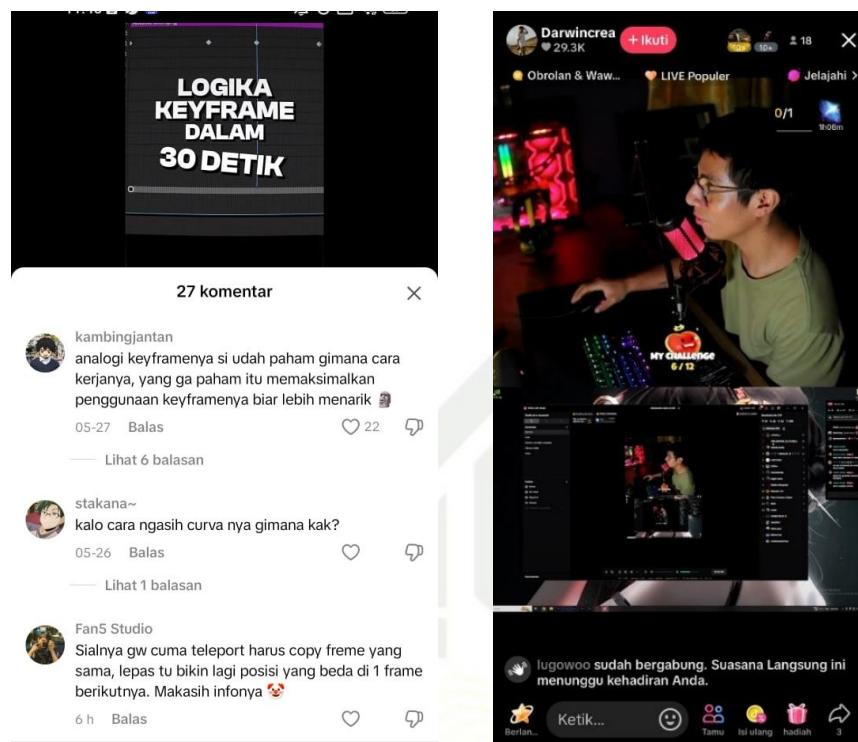
Dalam konteks pembelajaran melalui media sosial, keberadaan fitur interaktif seperti komentar, duet, stitch, dan siaran langsung (live) menjadi nilai tambah yang signifikan. Fitur-fitur ini memungkinkan pengguna tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam percakapan dengan kreator maupun pengguna lainnya. Dalam kerangka teori *Uses and Effects*, hal ini mencerminkan bahwa pengguna secara aktif memanfaatkan fitur yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka, dan keterlibatan tersebut menghasilkan efek kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran.

**UIN SUSKA RIAU**

## © Hak cipta milik UIN Suska Riau

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Gambar 5.5 Bentuk Fitur Interaktif TikTok dalam Proses Pembelajaran Editing Video**

Gambar 5.5 memperlihatkan dua bentuk fitur interaktif TikTok yang banyak dimanfaatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran editing video, yaitu kolom komentar dan sesi siaran langsung (live). Di sisi kiri, tampak tangkapan layar komentar pengguna yang membahas teknik pengaturan keyframe, menunjukkan bahwa mahasiswa aktif berdiskusi dan bertanya seputar materi teknis yang ditampilkan dalam video. Di sisi kanan, terlihat sesi live dari kreator yang sedang menjelaskan proses editing secara real-time. Fitur live ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan langsung, karena mahasiswa dapat berinteraksi secara waktu nyata dengan kreator melalui pertanyaan dan tanggapan langsung. Kedua fitur ini menggambarkan bagaimana TikTok memberikan ruang untuk pemenuhan kebutuhan interaksi belajar dan menghasilkan efek positif terhadap pemahaman mahasiswa.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Muhammad Agus menyampaikan bahwa meskipun tidak terlalu aktif menggunakan fitur seperti duet atau stitch, ia cukup sering memanfaatkan kolom komentar sebagai tempat untuk mendapatkan tambahan informasi.

"Fitur-fitur interaktif TikTok macam komentar, duet, atau stitch tu sebenarnya berpengaruh juga, tapi aku lebih banyak manfaatin bagian komentarnya. Kadang duet pun menarik, tapi aku sendiri belum pernah buat. Tapi kalau kita manfaatkan, fitur-fitur tu bisa jadi wadah tukar ilmu. Orang lain komen, kita balas, atau sebaliknya. Jadi suasana belajarnya tu jadi hidup gitu." (Hasil wawancara, Muhammad Agus: 2025).

Dari penuturnya, kolom komentar menjadi ruang yang aktif digunakan untuk mencari atau berbagi informasi tambahan. Agus memandang bahwa interaksi sederhana seperti membaca dan membalas komentar sudah cukup membantu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Wahyu Aditia Wardana. Ia menilai bahwa fitur komentar memberikan kontribusi besar dalam proses belajarnya, meskipun ia belum pernah menggunakan fitur duet atau stitch.

"Kalau soal fitur interaktif kayak komentar, duet, atau stitch, menurut aku punya pengaruh besar juga. Walaupun aku belum pernah duet atau stitch, tapi lewat komentar aja aku bisa dapet info tambahan dari orang lain. Kadang malah lebih banyak belajar dari baca komentar orang dibanding dari video itu sendiri." (Hasil wawancara, Wahyu Aditia Wardana: 2025).

Pernyataan Wahyu menegaskan bahwa komentar dari pengguna lain kerap memuat informasi tambahan yang justru memperluas pemahaman, bahkan melebihi isi video utama.

Nurakmal Oktaviyanda juga menyoroti pentingnya kolom komentar sebagai wadah diskusi informal antar pengguna yang memiliki ketertarikan serupa dalam bidang editing video.

"Kalau soal fitur TikTok kayak komentar, duet, sama stitch, menurut aku itu bagus juga buat belajar. Komentar itu sering jadi tempat diskusi antar sesama editor pemula. Kadang ada juga yang bahas teknik atau ngasih saran. Itu bisa jadi tambahan ilmu lah, walau aku sendiri belum pernah duet atau stitch." (Hasil wawancara, Nurakmal Oktaviyanda: 2025).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Baginya, komentar berfungsi sebagai forum diskusi ringan yang bisa memperkaya sudut pandang dan memberi saran praktis dari sesama pengguna TikTok.

Berbeda dengan beberapa informan sebelumnya, Mufti Hasan Al Azhar mengaku pernah memanfaatkan fitur siaran langsung untuk bertanya langsung kepada kreator.

"Fitur-fitur interaktif di TikTok kayak komentar, live, duet, sama stitch menurutku juga ngebantu banget sih. Aku pernah beberapa kali ikut nonton live dari kreator editing, terus aku nanya langsung soal tools yang dia pakai. Kadang dijawab saat itu juga, dan itu bikin seneng. Di kolom komentar juga sering aku tanya-tanya, misal soal aplikasi, efek, atau transisi. Nggak semua dibales sih, tapi seringnya malah dibantu jawab sama viewer lain. Dari situ aku dapet ilmu tambahan yang nggak dijelasin di video utamanya." (Hasil wawancara, Mufti Hasan Al Azhar: 2025).

Bagi Mufti, fitur live membuka peluang untuk berinteraksi secara real-time, dan hal itu sangat mendukung proses belajar karena memberikan penjelasan yang lebih kontekstual dan langsung.

Sementara itu, Muliadi juga merasakan manfaat dari fitur komentar dan live. Ia menyampaikan bahwa pengalaman bertanya langsung saat sesi live memberikan nuansa pembelajaran yang lebih personal.

"Fitur interaktif di TikTok juga cukup membantu. Lewat komentar, stitch, atau live, kita bisa berinteraksi langsung. Aku pribadi lebih sering manfaatin komentar dan live. Pernah juga pas lagi live, aku nanya tentang efek transisi, dan dijelasin langsung sama kreatornya. Itu bener-bener bikin proses belajar jadi lebih hidup." (Hasil wawancara, Muliadi: 2025).

Muliadi melihat fitur interaktif sebagai penghubung yang efektif antara pengguna dan kreator. Melalui live dan komentar, pembelajaran terasa lebih dekat dan tidak sekadar satu arah.

Dari hasil wawancara dengan kelima informan, dapat disimpulkan bahwa fitur interaktif TikTok, khususnya kolom komentar dan siaran langsung, lebih sering dimanfaatkan mahasiswa dalam proses belajar dibandingkan fitur duet atau stitch. Kolom komentar menjadi ruang diskusi terbuka yang memungkinkan pengguna saling bertukar pengalaman dan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

informasi. Sementara fitur live memberikan pengalaman belajar yang lebih real-time dan imersif.

Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya menjadi media hiburan semata, tetapi juga berfungsi sebagai ruang belajar digital yang mendukung komunikasi dua arah. Interaktivitas yang ditawarkan oleh platform ini mencerminkan bagaimana pengguna menggunakan fitur-fitur tertentu secara aktif (*uses*) dan mendapatkan manfaat dalam bentuk pemahaman dan motivasi belajar yang lebih besar (*effects*), sesuai dengan pendekatan teori *Uses and Effect*

### **7) Praktik Langsung Setelah Menonton Konten**

Dalam konteks pembelajaran berbasis media digital, kemampuan untuk menerapkan pengetahuan secara langsung menjadi salah satu indikator penting dari keberhasilan proses belajar mandiri. Mahasiswa yang tidak hanya mengonsumsi konten secara pasif, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata dalam editing video menunjukkan adanya internalisasi pengetahuan yang kuat. Proses ini menjadi relevan karena menunjukkan bahwa TikTok bukan sekadar sarana hiburan, melainkan juga dapat berperan sebagai media pembelajaran yang aplikatif. Pemahaman ini diperkuat melalui berbagai pengalaman mahasiswa yang mengadaptasi teknik editing setelah menyimak konten kreatif di TikTok.

Salah satu informan, Muhammad Agus, menceritakan pengalamannya:

“Pernah juga aku tengok satu tutorial transisi kertas, tu langsung aku coba, ikutin step-nya, memang awalnya pening jugak, tapi lama-lama jadi terbiasa. Sekarang transisi kertas tu aku suka dan sering aku pakai buat video. Jadi langsung aku praktikkan saat nonton kontennya karena kalau tak sambal praktek susah juge nak ingat step by step nye.” (Hasil wawancara, Muhammad Agus: 2025).

Dari penuturannya, terlihat bahwa Agus tidak hanya menonton konten tutorial, tetapi juga segera mencoba mempraktikkannya. Ia menyadari bahwa dengan langsung menerapkan isi konten, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan membantu mengingat langkah-langkah secara menyeluruh.

Hal serupa juga disampaikan oleh Wahyu Aditia Wardana, yang menunjukkan pola belajar yang cukup terstruktur:

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Biasanya sih kalau udah lihat video tutorial tu kan aku simpan pakai markah, jadi sewaktu aku mau coba buat langsung barengan liat tutornya. Misalnya kemarin aku lihat tutorial slow motion sama stabilisasi video itu langsung aku simpan di markah baru besok-besok kalau mau praktekin baru aku cari videonya langsung buka Premiere dan coba terapkan.” (Hasil wawancara, Wahyu Aditia Wardana: 2025).

Wahyu menandai video tutorial yang dirasa bermanfaat, untuk kemudian dipelajari dan diperaktikkan kembali di waktu yang lebih tepat. Strategi ini membantunya untuk belajar secara bertahap sekaligus lebih fokus dalam memahami setiap teknik yang ingin diterapkan.

Sementara itu, Nurakmal Oktaviyanda menjadikan konten TikTok sebagai referensi saat mengerjakan tugas kuliah “Pernah sih misalnya aku lihat konten tutorial tentang buat credit title yang simpel. Langsung aku coba waktu ngedit video tugas kampus, pas itu untuk tugas reportase investigasi. Walau awalnya kagok, tapi lama-lama paham juga. Jadi bisa untuk bekal kedepannya kalau mau buat video lagi.” (Hasil wawancara, Nurakmal Oktaviyanda: 2025). Nurakmal memanfaatkan konten yang ia tonton sebagai panduan praktis dalam menyelesaikan tugas. Ia menilai bahwa meski pada awalnya merasa kesulitan, dengan mencoba secara langsung, pemahaman akan teknik editing menjadi lebih baik.

Mufti Hasan Al Azhar juga membagikan pengalamannya saat mencoba salah satu teknik editing setelah menonton video di TikTok “Pernah waktu itu aku lihat tutorial di TikTok tentang cara bikin typografi untuk buat judul video biar aesthetic nah itu lah aku langsung coba di Premiere Pro. Jadi aku nonton tutornya dan langsung sambal dipraktekin” (Hasil wawancara, Mufti Hasan Al Azhar: 2025).

Mufti beranggapan bahwa video tutorial di TikTok sering memotivasinya untuk langsung bereksperimen. Ia merasa bahwa pendekatan ini mempercepat proses belajarnya karena bisa langsung melihat hasil dari teknik yang dicoba.

Muliadi pun memiliki pengalaman serupa, terutama saat mengerjakan tugas kuliah “Pernah juga aku lihat tutorial transisi zoom in di TikTok, dan langsung aku coba buat tugas kuliah untuk buat itu lah ada tu tugas dokumen pasar, Jadi aku cari tutornya langsung lah tu aku praktekin.” (Hasil wawancara, Muliadi: 2025).

TikTok menjadi sumber belajar yang praktis bagi Muliadi. Ia dapat langsung mencari dan menerapkan tutorial yang relevan sesuai kebutuhan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

proyek videonya. Dengan pendekatan seperti ini, mahasiswa dapat mengasah keterampilan editing secara langsung.

Berdasarkan keseluruhan tanggapan informan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tidak hanya memanfaatkan TikTok sebagai platform hiburan, melainkan juga sebagai media belajar yang bersifat aplikatif. Proses belajar yang mereka jalani tidak berhenti pada tahap memahami konten, tetapi dilanjutkan ke tahap praktik yang nyata. Hal ini memperkuat anggapan bahwa TikTok memiliki potensi sebagai sarana pembelajaran digital yang efektif, terutama dalam mengembangkan keterampilan editing video melalui pengalaman langsung.

### **8) Kontribusi Tiktok Dalam Pengembangan Kemampuan Editing Video**

Dalam era media digital yang berkembang pesat, TikTok telah berubah menjadi ruang belajar nonformal yang dinamis, khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi yang berkutat di dunia editing video. Platform ini tidak lagi dipandang semata sebagai sarana hiburan atau pelepas penat, melainkan sebagai sumber referensi yang kaya, cepat diakses, dan relevan dengan kebutuhan keterampilan praktis. Proses belajar melalui TikTok pun tidak berhenti pada tahap menonton, tetapi berkembang menjadi tindakan nyata mahasiswa mencoba, meniru, memodifikasi, bahkan menciptakan gaya editing mereka sendiri.

Dalam konteks teori *Uses and Effects*, fenomena ini menggambarkan bahwa mahasiswa secara aktif menggunakan TikTok untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka (*uses*), dan penggunaan ini menghasilkan efek positif berupa peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, dan ekspresi kreatif (*effects*).

Muhammad Agus, misalnya, merasakan langsung transformasi kemampuannya setelah intens menggunakan TikTok sebagai media belajar. Baginya, platform ini ibarat lautan ilmu praktis yang menyajikan teknik editing dari level dasar hingga kompleks, sekaligus menjadi tempat untuk menemukan inspirasi segar "Kalau ditanya seberapa besar pengaruh TikTok, ya besar betul lah. Banyak ilmu yang aku dapat dari situ, dari yang dasar-dasar sampai teknik yang agak rumit pun bisa dicari. Jadi dari situ aku makin berkembang. Malah kadang dapat inspirasi baru juga untuk gaya ngedit aku sendiri." (Hasil wawancara, Muhammad Agus: 2025).

Pernyataan Agus menegaskan bahwa proses belajar yang ia alami bersifat progresif. TikTok bukan hanya memperkenalkan teknik editing, tetapi juga merangsang lahirnya ciri khas dan identitas gaya visual pribadi.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sementara itu, Wahyu Aditia Wardana menyoroti sisi praktis dan fleksibel dari TikTok. Ia menyebut bahwa banyak teknik yang sebelumnya terasa rumit menjadi mudah dipahami setelah melihat penyajian video pendek di TikTok. Lebih dari itu, TikTok memberinya inspirasi untuk menciptakan konten yang sesuai dengan karakter dirinya "TikTok tuh sejahter ini banyak bantu banget. Banyak teknik editing yang awalnya aku nggak ngerti, jadi paham karena nonton TikTok. Bahkan aku kadang dapet ide konten baru dari situ juga, tinggal disesuaikan aja sama gayaku sendiri." (Hasil wawancara, Wahyu Aditia Wardana: 2025).

TikTok dalam pandangan Wahyu berfungsi sebagai pemantik kreativitas. Ia tidak hanya meniru, tetapi juga mengolah ulang informasi menjadi sesuatu yang lebih personal dan otentik. Proses ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sekadar menjadi konsumen, tetapi juga pelaku dalam produksi media digital.

Pengalaman serupa juga dirasakan oleh Nurakmal Oktaviyanda. Ia mengaitkan penggunaan TikTok secara langsung dalam konteks tugas kuliah, memperlihatkan bagaimana konten dari platform ini dapat diadaptasi ke dalam dunia akademik "Pernah sih misalnya aku lihat konten tutorial tentang membuat credit title yang simpel. Langsung aku coba waktu ngedit video tugas kampus, pas itu untuk tugas reportase investigasi. Walau awalnya kagok, tapi lama-lama paham juga. Jadi bisa untuk bekal kedepannya kalau mau buat video lagi." (Hasil wawancara, Nurakmal Oktaviyanda: 2025).

Pernyataan ini menegaskan bahwa konten TikTok memiliki nilai aplikatif yang kuat. Mahasiswa tidak hanya menyimpan informasi, tetapi segera mengintegrasikannya ke dalam proyek nyata—sebuah proses pembelajaran aktif yang berbasis pengalaman langsung.

Sementara itu, Mufti Hasan Al Azhar menyoroti peran TikTok sebagai sumber tren terbaru. Baginya, keberadaan platform ini membantu mahasiswa tetap relevan dengan perkembangan teknik dan gaya editing yang sedang populer "TikTok udah cukup banyak bantu aku ngembangkan kemampuan editing. Banyak teknik baru yang aku pelajari dari sana. Jadi tiap ada tugas baru, aku punya banyak referensi buat dicoba. Apalagi TikTok selalu update tren-tren editing terbaru, jadi kita juga nggak ketinggalan zaman." (Hasil wawancara, Mufti Hasan Al Azhar: 2025).

TikTok bukan hanya platform belajar, tetapi juga radar yang memberi sinyal terhadap perubahan selera dan ekspektasi audiens media digital. Hal ini penting bagi mahasiswa yang ingin tetap kompetitif dan adaptif di dunia industri kreatif.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Muliadi menambahkan perspektif emosional. Ia mengakui bahwa melihat karya kreator yang menarik bisa menumbuhkan semangat belajar yang lebih tinggi "TikTok tu punya pengaruh besar banget dalam perkembangan kemampuan editing aku. Banyak teknik yang aku pelajari awalnya dari TikTok, dan dari situ aku kembangin lagi sendiri. Kadang lihat video orang yang keren tuh bikin aku semangat dan termotivasi buat bikin lebih baik lagi." (Hasil wawancara, Muliadi: 2025).

Pernyataan Muliadi menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangkitkan motivasi intrinsik. TikTok menjadi ruang yang merangsang kreativitas sekaligus menciptakan dorongan psikologis yang mendorong mahasiswa untuk terus berkembang.

Dari kelima narasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa TikTok memainkan peran penting dalam pengembangan kemampuan editing mahasiswa, tidak hanya sebagai sumber referensi, tetapi juga sebagai ruang inspirasi, tempat eksplorasi, dan motivator personal. Proses belajar yang mereka alami bukanlah proses linier, melainkan sebuah siklus kreatif yang terus berputar menonton, mencoba, mengadaptasi, dan menciptakan.

Melalui pendekatan *Uses and Effects*, temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara aktif memilih TikTok sebagai alat belajar yang sesuai dengan gaya dan kebutuhan mereka. Efek dari penggunaan tersebut meliputi peningkatan keterampilan teknis, motivasi belajar, dan kepercayaan diri dalam mengekspresikan identitas kreatif. TikTok membantu mahasiswa menjadi editor yang lebih terampil sekaligus kreator yang lebih percaya diri.

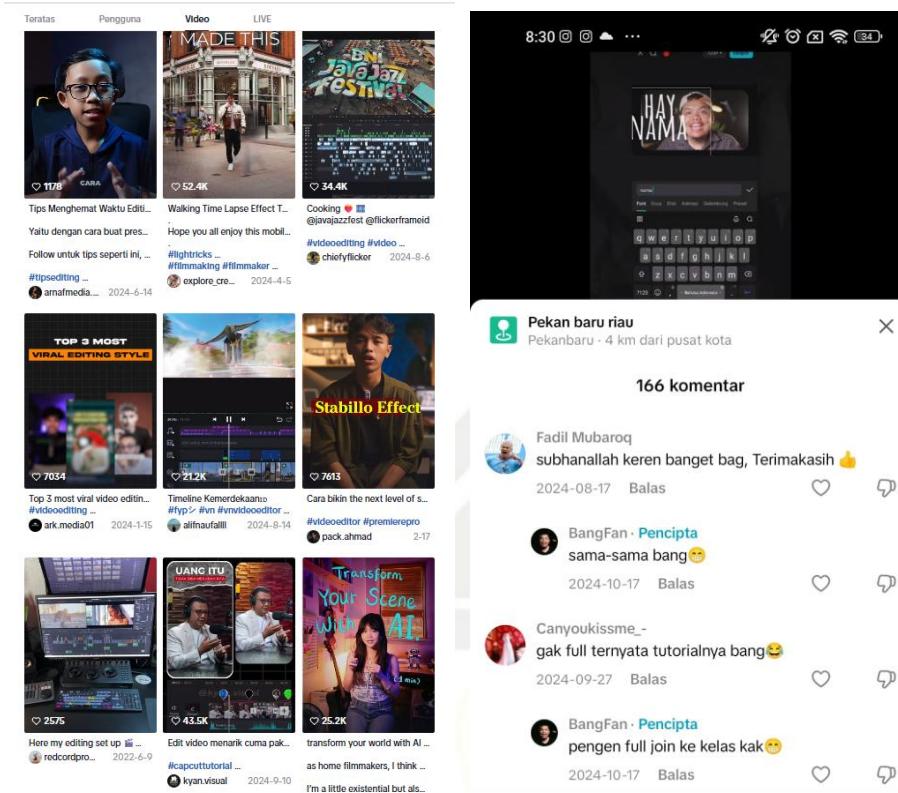
## **9) Kelebihan dan Keterbatasan TikTok sebagai Media Belajar Editing Video**

TikTok sebagai bentuk media baru telah dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk mengakses berbagai informasi pembelajaran, termasuk dalam bidang editing video. Platform ini menawarkan sejumlah kelebihan, seperti kemudahan akses, tampilan visual yang menarik, dan konten yang disajikan secara singkat namun informatif. Format ini membantu mahasiswa menyerap informasi dengan cepat dan efisien.

## © Hak cipta milik UIN Suska Riau

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Gambar 5.6** Kelebihan dan Keterbatasan TikTok sebagai Media Belajar Editing Video

Gambar ini menampilkan bagaimana mahasiswa memanfaatkan TikTok sebagai media pembelajaran editing video yang bersifat cepat, visual, dan mudah diakses. Konten-konten yang muncul bersifat informatif dengan durasi pendek dan dikemas secara menarik, sehingga memudahkan mahasiswa dalam menyerap informasi secara efisien. Hal ini menjadi kelebihan utama yang dirasakan mahasiswa saat menggunakan TikTok sebagai sumber belajar.

Dapat terlihat adanya interaksi pengguna di kolom komentar yang menunjukkan bahwa tidak semua informasi tersampaikan secara lengkap, asih diperlukan akses lebih dalam seperti berlangganan kelas ataupun melalui platform lainnya. Beberapa komentar berisi pertanyaan lanjutan terkait teknik atau tools editing, yang mengindikasikan bahwa format TikTok sering kali belum cukup menjelaskan materi secara mendalam. Mahasiswa cenderung menggunakan TikTok sebagai pengantar awal sebelum melanjutkan pembelajaran ke sumber lain yang lebih komprehensif.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Namun demikian, TikTok juga memiliki keterbatasan, terutama dalam menyampaikan materi yang membutuhkan penjelasan lebih mendalam. Durasi yang terbatas dan struktur konten yang tidak selalu sistematis menjadi kendala saat mahasiswa ingin memahami konsep atau teknik editing yang lebih kompleks.

Sebagian besar informan menyadari hal ini, dan mereka cenderung memanfaatkan TikTok sebagai pengantar awal sebelum beralih ke sumber belajar lain. Muhammad Agus menyampaikan “Tapi walau banyak belajar dari TikTok, aku tetap rasa tak cukup kalau dari situ saja. Kadang aku juga masih buka YouTube, atau tanya sama kawan. Karena ada hal-hal yang di TikTok tu nggak dibahas mendalam. TikTok tu lebih ke pemantik, selebihnya kita harus gali sendiri.” (Hasil wawancara, Muhammad Agus: 2025). Bagi Agus, TikTok bermanfaat sebagai pemicu ide, tetapi tidak cukup untuk menjelaskan materi secara menyeluruh. Ia masih membutuhkan sumber lain seperti YouTube atau diskusi dengan teman.

Wahyu Aditia Wardana mengungkapkan pandangan yang serupa “Tapi aku rasa belajar dari TikTok aja belum cukup. Aku tetap juga nonton YouTube, kadang liat juga facebook, tapi kalau di fb ni agak susah mau cari video yang kita mau, aku rasa pun algoritma pencarinya gak sebagus TikTok tapi kalau udah ketemu enak juga di fb tu, atau kadang tanya temen sih. TikTok itu kayak snack belajar cepat dan ringan, tapi kalau mau kenyang tetap butuh sumber lain juga.” (Hasil wawancara, Wahyu Aditia Wardana: 2025). Ia menggambarkan TikTok sebagai media belajar ringan dan cepat, namun untuk pemahaman yang lebih”, tetap diperlukan media pendukung lainnya. “mengenyangkan

Pandangan ini juga disampaikan oleh Nurakmal Oktaviyanda “Aku rasa belajar dari TikTok tu belum cukup. Aku tetap perlu nonton YouTube juga, atau baca artikel. Kadang juga nanya sama kawan yang lebih paham. TikTok itu cocok untuk cari inspirasi dan dasar, tapi kalau mau mendalam, harus ada tambahan sumber lain.” (Hasil wawancara, Nurakmal Oktaviyanda: 2025). Nurakmal menilai TikTok cocok untuk mencari referensi dasar, tetapi tetap membutuhkan sumber tambahan untuk memperdalam pemahaman secara teknis.

Mufti Hasan Al Azhar juga menyatakan hal yang senada “Tapi menurutku belajar dari TikTok aja belum cukup. TikTok itu kayak cemilan ilmu enak, cepat, tapi kurang lengkap kalau buat mendalami. Jadi aku tetap kombinasi sama YouTube, Facebook, terus tanya-tanya sama temen juga.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kalau pengen lebih dalam lagi.” (Hasil wawancara, Mufti Hasan Al Azhar: 2025).

Sementara Muliadi menambahkan “Tapi menurutku, belajar dari TikTok aja nggak cukup. Aku tetap butuh referensi tambahan dari YouTube atau diskusi sama teman. TikTok itu cocok banget buat pemantik ide dan belajar dasar, tapi buat pendalaman tetap perlu sumber lain.” (Hasil wawancara, Muliadi: 2025).

Dari keseluruhan tanggapan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa melihat TikTok sebagai media yang efektif untuk memperkenalkan konsep, memberi inspirasi, dan menyampaikan materi secara ringkas. Namun, untuk mencapai pemahaman menyeluruh, mereka tetap mengandalkan platform lain yang mampu menjelaskan secara lebih lengkap dan terstruktur, seperti YouTube, artikel digital, dan diskusi interpersonal.

Pengamatan terhadap konten tutorial di TikTok juga menunjukkan bahwa video yang ditampilkan cenderung pendek dan hanya menyajikan bagian inti dari proses editing. Penjelasan rinci atau konteks teknis seringkali tidak ditampilkan. Oleh karena itu, TikTok berperan sebagai media pendukung yang kuat di tahap awal belajar, namun belum cukup untuk dijadikan satu-satunya sumber pembelajaran. TikTok memberikan kemudahan dalam mengakses materi belajar yang cepat dan menarik, tetapi penggunaannya perlu diimbangi dengan sumber lain agar proses belajar mahasiswa menjadi lebih lengkap dan mendalam.

## **10) TikTok sebagai Media Pembelajaran**

TikTok sebagai platform berbasis video pendek telah berkembang dari sekadar sarana hiburan menjadi ruang yang potensial dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya di kalangan mahasiswa. Dalam konteks teori *Uses and Effects*, fenomena ini mencerminkan bagaimana mahasiswa secara sadar menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka (*uses*), dan bagaimana penggunaan tersebut menghasilkan efek tertentu dalam proses penguasaan keterampilan editing video (*effects*).

Platform ini dinilai efektif karena menyediakan konten visual yang singkat, ringkas, dan mudah diakses kapan saja, sehingga sesuai dengan gaya belajar generasi digital saat ini. Mahasiswa memanfaatkan TikTok tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk memperoleh pengetahuan, inspirasi, dan keterampilan praktis secara mandiri.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Muhammad Agus mengungkapkan bahwa TikTok menjadi media belajar yang menyenangkan jika dimanfaatkan dengan tepat:

“Kalau ditanya soal TikTok sebagai bagian dari media baru, menurut aku memang TikTok ni dah jadi salah satu contoh nyata media baru yang fungsinya bukan sekedar hiburan je. Dia bisa jadi media belajar juga. Asal pandai manfaatkan, TikTok tu boleh jadi guru juge. Mahasiswa zaman sekarang kan lebih dekat sama platform macam ni. Jadi potensi untuk dijadikan media belajar di masa depan tu sangat besar.” (Hasil wawancara, Muhammad Agus: 2025).

Bagi Agus, TikTok tidak hanya mampu menghibur tetapi juga mendidik. Ia melihat bahwa platform ini dapat menjadi “guru yang menyenangkan” jika dimanfaatkan secara bijak dan selektif. Pandangan serupa disampaikan oleh

Wahyu Aditia Wardana “Menurutku, TikTok itu jelas bagian dari media baru yang punya potensi besar sebagai media pembelajaran. Sekarang mahasiswa itu udah dekat banget sama TikTok. Kalau bisa dimanfaatkan dengan baik, TikTok tuh bisa jadi ruang belajar yang efektif, kreatif, dan relevan banget buat generasi sekarang.” (Hasil wawancara, Wahyu Aditia Wardana: 2025). Wahyu menekankan bahwa kedekatan mahasiswa dengan TikTok menjadi keunggulan tersendiri, di mana platform ini dapat digunakan untuk menyampaikan materi secara visual dan ringan, sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Nurakmal Oktaviyanda menyoroti aspek aksesibilitas dan kemudahan “Menurut aku, TikTok sebagai media baru itu besar potensinya untuk jadi tempat belajar. Sekarang semua orang hampir punya TikTok, apalagi mahasiswa. Asal kita tau cara manfaatinnya, itu bisa jadi ruang belajar yang fleksibel, menyenangkan, dan selalu update.” (Hasil wawancara, Nurakmal Oktaviyanda: 2025). TikTok dianggap sebagai ruang belajar yang mengikuti perkembangan zaman, serta mudah diakses oleh siapa pun, termasuk mahasiswa yang membutuhkan referensi pembelajaran yang cepat dan kontekstual.

Senada dengan itu, Mufti Hasan Al Azhar melihat kekuatan TikTok dalam mendukung gaya belajar modern “Aku melihat TikTok sebagai bagian dari media baru yang potensinya besar banget buat jadi media pembelajaran. Khususnya buat mahasiswa yang gaya belajarnya sekarang lebih visual dan cepat. Selama tahu cara manfaatinnya, TikTok bisa jadi tempat belajar yang efektif dan menyenangkan.” (Hasil wawancara, Mufti Hasan Al Azhar: 2025).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**5.2**

Muhti menggarisbawahi bagaimana karakteristik video pendek TikTok sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa masa kini, yang lebih menyukai penyajian cepat dan visual.

Sementara itu, Muliadi menambahkan pentingnya pemanfaatan yang bijak “Kalau bicara soal potensi, aku lihat TikTok punya peluang besar buat jadi media belajar. Mahasiswa sekarang lebih suka belajar yang visual dan singkat, dan TikTok nyediain itu semua. Selama kita bisa manfaatin dengan bijak, TikTok bisa jadi tempat belajar yang efektif dan menyenangkan.” (Hasil wawancara, Muliadi: 2025). Muliadi menegaskan bahwa meskipun TikTok memiliki banyak kelebihan, efektivitasnya tetap bergantung pada cara mahasiswa memanfaatkannya secara sadar dan terarah.

Dari keseluruhan wawancara, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memanfaatkan TikTok berdasarkan kebutuhan belajar yang relevan dengan gaya hidup mereka. Mereka menggunakan TikTok secara selektif untuk mendapatkan informasi, keterampilan praktis, serta inspirasi dalam bidang editing video. Efek dari penggunaan ini tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga peningkatan motivasi dan kenyamanan dalam belajar. Dengan demikian, TikTok berfungsi sebagai media pembelajaran alternatif yang sesuai dengan prinsip teori *Uses and Effects*, di mana mahasiswa secara aktif memilih dan menggunakan media berdasarkan kebutuhan mereka, dan memperoleh manfaat nyata dari proses tersebut.

**Pembahasan**

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan lima orang informan yang merupakan mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Komunikasi konsentrasi Broadcasting UIN Suska Riau. Kelima informan secara aktif menggunakan TikTok sebagai sarana belajar keterampilan editing video, sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan pendekatan studi kasus kualitatif untuk memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena penggunaan konten kreatif TikTok dalam proses belajar mandiri mahasiswa.

Analisis dalam penelitian ini didasarkan pada teori *Uses and Effects* yang dikembangkan oleh Sven Windahl, yang menekankan bagaimana individu secara aktif memilih dan menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan tertentu (*uses*), serta efek yang ditimbulkan dari penggunaan media tersebut (*effects*). Dalam konteks ini, peneliti berupaya memahami bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi memanfaatkan TikTok sebagai media yang sesuai dengan kebutuhan



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

belajar mereka, khususnya dalam keterampilan editing video, serta bagaimana penggunaan tersebut berdampak pada perkembangan kemampuan mereka.

Dalam kerangka berpikir penelitian ini, mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN SUSKA Riau diposisikan sebagai pengguna aktif TikTok yang secara sadar memanfaatkan platform tersebut untuk mendukung proses belajarnya. Mahasiswa mengakses berbagai konten kreatif di TikTok, seperti video tutorial editing, inspirasi visual, hingga tips teknis praktis. Melalui interaksi dengan konten-konten ini, mahasiswa menunjukkan peningkatan ketertarikan terhadap dunia editing sekaligus mengalami perkembangan keterampilan teknis dan kreatif dalam proses editing video. Seluruh proses tersebut menggambarkan bahwa TikTok tidak lagi hanya berfungsi sebagai platform hiburan, tetapi telah berevolusi menjadi media pembelajaran nonformal yang relevan dan terintegrasi dalam gaya hidup generasi digital. Proses ini dianalisis dengan pendekatan teori Uses and Effects, di mana aspek penggunaan media (uses) dan efek yang ditimbulkan (effects) menjadi fokus utama dalam menelaah pengalaman mahasiswa sebagai pengguna TikTok dalam konteks pembelajaran.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti selanjutnya akan membahas dan menganalisis temuan-temuan tersebut guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian berjudul "*Konten Kreatif TikTok sebagai Media Pembelajaran Editing Video pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau*." Pembahasan disusun secara sistematis berdasarkan sub bab yang telah dipetakan, dimulai dari bagaimana mahasiswa mengawali ketertarikan terhadap editing video, cara mereka mengakses konten pembelajaran, hingga sejauh mana TikTok berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan editing dan proses belajar mereka secara menyeluruh.

### **1) Awal Ketertarikan Mahasiswa terhadap Editing Video**

Berdasarkan temuan yang telah diuraikan sebelumnya, diketahui bahwa ketertarikan mahasiswa terhadap bidang editing video telah muncul sebelum mereka secara aktif menggunakan TikTok sebagai media pembelajaran. Ketertarikan ini terbangun melalui berbagai pengalaman awal, seperti keterlibatan dalam tugas akademik yang berhubungan dengan produksi video, konsumsi konten visual melalui platform seperti Instagram dan YouTube, serta minat pribadi terhadap bidang visual kreatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan belajar mengenai editing video telah tumbuh secara mandiri dan menjadi bagian dari orientasi belajar mahasiswa, bahkan sebelum mereka menemukan TikTok sebagai media pendukung.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Fenomena tersebut selaras dengan pandangan dalam teori *Uses and Effects* yang dikemukakan oleh Sven Windahl, di mana dijelaskan bahwa individu menggunakan media secara aktif berdasarkan kebutuhan dan tujuan tertentu (*uses*), serta memperoleh dampak atau pengaruh tertentu dari penggunaan tersebut (*effects*) Windahl dalam (Charla & Isyanawulan, 2023). Mahasiswa dalam konteks ini memiliki kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta inspirasi visual dalam bidang editing video. Oleh karena itu, keputusan mereka untuk mencari dan kemudian menggunakan TikTok sebagai media pembelajaran merupakan respons atas kebutuhan tersebut.

Kondisi ini menunjukkan bahwa media tidak digunakan secara acak atau kebetulan, melainkan berdasarkan pertimbangan rasional dan preferensi pribadi pengguna. Hal ini memperkuat dimensi *uses* dalam teori tersebut, yang menyatakan bahwa audiens memiliki otonomi dalam memilih media dan isi pesan yang sesuai dengan kebutuhannya (Charla & Isyanawulan, 2023). Ketertarikan awal terhadap editing video menjadi pondasi penting dalam membentuk pola penggunaan TikTok secara sadar dan terarah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketertarikan awal mahasiswa terhadap dunia editing video merupakan faktor internal yang mendorong pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran. Proses ini mencerminkan perilaku penggunaan media yang aktif dan selektif, sebagaimana dijelaskan dalam teori *Uses and Effects*, serta menunjukkan bahwa proses belajar melalui media sosial tidak bersifat pasif, melainkan didorong oleh motivasi dan kebutuhan yang spesifik.

## **2) Alasan Mahasiswa Memilih TikTok sebagai Media Pembelajaran**

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa alasan utama mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN SUSKA Riau dalam memilih TikTok sebagai media pembelajaran editing video didasarkan pada karakteristik platform yang ringkas, mudah diakses, dan langsung pada inti materi. Konten-konten pembelajaran di TikTok dinilai lebih relevan dengan gaya belajar mahasiswa saat ini yang mengutamakan efisiensi waktu dan penyajian visual yang menarik.

Dalam kerangka teori *Uses and Effects* oleh Sven Windahl, penggunaan media dipengaruhi oleh motivasi atau kebutuhan pengguna (*uses*), dan penggunaan tersebut menghasilkan efek tertentu terhadap pengguna (*effects*) (Charla & Isyanawulan, 2023). Mahasiswa dalam penelitian ini secara aktif memilih TikTok sebagai sarana pembelajaran karena menilai platform tersebut mampu memenuhi kebutuhan belajar secara praktis dan efisien. Hal ini

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menunjukkan bahwa pemanfaatan TikTok bukanlah proses pasif, melainkan hasil dari proses seleksi yang sadar dan terarah sesuai dengan kebutuhan mereka.

Preferensi mahasiswa terhadap TikTok juga memperkuat temuan (Rachmat Kriyantono, 2010), yang menyatakan bahwa individu cenderung memilih media yang sesuai dengan kebutuhannya, baik untuk memperoleh informasi, hiburan, maupun pembelajaran. Dalam hal ini, mahasiswa menjadikan TikTok sebagai alternatif belajar yang cepat, tanpa harus mengikuti alur panjang sebagaimana ditemukan di platform lain seperti YouTube.

Lebih lanjut, hasil ini mendukung penelitian sebelumnya oleh (Ardiansyah et al., 2023), yang menyatakan bahwa media sosial dengan fitur penyajian informasi singkat dan visual memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran generasi muda. TikTok, sebagai media yang menyediakan konten edukatif berdurasi pendek, menjadi pilihan strategis bagi mahasiswa yang memiliki keterbatasan waktu namun ingin tetap memperoleh keterampilan praktis seperti editing video.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alasan mahasiswa memilih TikTok sebagai media pembelajaran sangat berkaitan erat dengan dimensi *uses* dalam teori yang digunakan. Pilihan ini didasari oleh kebutuhan akan media belajar yang cepat, ringkas, dan sesuai dengan gaya hidup digital mahasiswa, serta menunjukkan perilaku penggunaan media yang aktif, selektif, dan bertujuan.

### **3) Cara Mahasiswa Menemukan dan Mengakses Konten Pembelajaran Editing Video di TikTok**

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki berbagai cara dalam mengakses konten pembelajaran editing video di TikTok. Beberapa informan menyatakan menemukan konten secara tidak sengaja melalui halaman For You Page (FYP), sedangkan lainnya secara aktif melakukan pencarian menggunakan kata kunci tertentu, mengikuti akun kreator favorit, atau menyimpan video untuk ditonton ulang. Pola akses ini mencerminkan adanya kesadaran dan strategi penggunaan media yang bersifat aktif, bukan pasif.

Temuan ini selaras dengan konsep dasar dari teori *Uses and Effects* yang menekankan bahwa audiens merupakan individu yang aktif dan selektif dalam menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya (Charla & Isyanawulan, 2023). Mahasiswa tidak hanya menunggu informasi datang,

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melainkan secara sadar memilih, memilah, dan mengakses konten yang sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar mereka.

Lebih lanjut, Kriyantono (2010) menyatakan bahwa audiens modern cenderung mencari konten berdasarkan tujuan personal yang bersifat informatif, edukatif, atau rekreatif. Dalam hal ini, mahasiswa menggunakan fitur-fitur TikTok seperti kolom pencarian, tagar edukatif, dan fitur “simpan” sebagai strategi untuk memaksimalkan proses pembelajaran secara mandiri. Ini mengindikasikan bahwa proses belajar melalui media sosial melibatkan pengambilan keputusan dan pengalaman individual yang berbeda antar pengguna.

Selain itu, hasil ini diperkuat oleh temuan (Nugrawiyati, 2018), yang menyebutkan bahwa media digital dapat memberikan efektivitas belajar yang lebih tinggi apabila pengguna secara aktif terlibat dalam pemilihan sumber belajar, bukan sekadar menjadi penerima informasi. Mahasiswa dalam penelitian ini mempraktikkan prinsip tersebut melalui keterlibatan aktif dalam menemukan dan mengelola konten pembelajaran yang mereka nilai bermanfaat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cara mahasiswa mengakses konten TikTok menunjukkan tingginya tingkat kontrol personal terhadap media. Proses ini menggambarkan bahwa mahasiswa sebagai pengguna media sosial memiliki kecenderungan untuk menggunakan TikTok secara terarah, dengan memanfaatkan fitur-fitur platform secara strategis guna menunjang pembelajaran keterampilan editing video. Fenomena ini menguatkan asumsi dalam teori *Uses and Effects* bahwa pengguna media memiliki motivasi, intensi, serta mekanisme selektif dalam interaksi mereka dengan media.

#### **Jenis Konten Kreatif di TikTok yang Dianggap Efektif untuk Belajar Editing Video**

Berdasarkan temuan pada bagian sebelumnya, mahasiswa menilai bahwa jenis konten kreatif yang paling efektif dalam pembelajaran editing video adalah konten yang bersifat ringkas, langsung pada inti pembahasan, memiliki visual yang menarik, dan disampaikan dengan gaya yang santai namun informatif. Selain itu, adanya subtitle, tutorial berbasis rekam layar, dan struktur step-by-step juga menjadi daya tarik tersendiri. Preferensi mahasiswa terhadap jenis konten ini mengindikasikan bahwa pemilihan konten pembelajaran dilakukan secara selektif sesuai dengan gaya belajar masing-masing individu.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Temuan ini sejalan dengan teori *Uses and Effects*, yang menjelaskan bahwa audiens menggunakan media berdasarkan kesesuaian konten dengan kebutuhan personal, dan bahwa setiap jenis media atau isi pesan dapat memberikan efek berbeda tergantung pada intensi pengguna Windahl dalam (Charla & Isyanawulan, 2023). Mahasiswa dalam hal ini tidak menerima semua jenis konten secara pasif, melainkan memilih dan menilai efektivitas konten berdasarkan kemudahan pemahaman, relevansi isi, dan kenyamanan dalam proses belajar.

Menurut Jalaludin Rakhmat, (2017), efektivitas media dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada seberapa besar media tersebut mampu menarik perhatian, menyederhanakan pesan, dan menyampaikan informasi secara sistematis. Mahasiswa yang mengikuti akun kreator dengan gaya penyampaian yang konsisten dan menarik menunjukkan bahwa keberhasilan media sosial dalam pembelajaran juga ditentukan oleh kualitas penyampaian informasi dan pendekatan komunikatif dari kreator konten.

Selain itu, penelitian (Ardiansyah et al., 2023) juga menyatakan bahwa konten visual berbasis video pendek yang memiliki struktur penyampaian yang jelas dan interaktif cenderung lebih efektif dalam menumbuhkan minat belajar di kalangan generasi digital. Hal ini selaras dengan hasil penelitian ini, di mana mahasiswa secara eksplisit menyebutkan bahwa konten seperti tutorial dengan subtitle, transisi jelas, dan penggunaan elemen visual (seperti efek dan preset) membantu mereka memahami materi dengan cepat dan praktis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efektivitas jenis konten di TikTok dalam mendukung proses pembelajaran mahasiswa sangat bergantung pada faktor penyampaian, visualisasi, dan keterkaitan langsung dengan kebutuhan teknis mereka. Proses seleksi konten ini mencerminkan perilaku penggunaan media yang aktif dan bertujuan, sebagaimana dikemukakan dalam dimensi *uses* pada teori *Uses and Effects*. Mahasiswa tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga mengevaluasi kualitas dan efektivitas konten sebelum memanfaatkannya dalam proses belajar mandiri.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**5) Interaksi Mahasiswa dengan Kreator TikTok dalam Proses Belajar**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara mahasiswa dengan kreator TikTok berlangsung dalam berbagai bentuk, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagian mahasiswa secara aktif mengomentari konten, mengajukan pertanyaan teknis, hingga mengikuti sesi siaran langsung. Sementara itu, sebagian lainnya memilih untuk berpartisipasi secara pasif, seperti membaca komentar dari pengguna lain atau mengikuti akun kreator tertentu secara rutin. Meskipun tidak selalu terjadi komunikasi timbal balik, bentuk interaksi ini tetap berkontribusi terhadap pemahaman mahasiswa atas materi yang mereka pelajari, khususnya dalam pengembangan keterampilan editing video.

Dari perspektif teori *Uses and Effects* (Windahl dalam Charla & Isyanawulan, 2023), temuan ini menegaskan bahwa mahasiswa sebagai pengguna media memainkan peran aktif dalam menentukan cara mereka berinteraksi dan memanfaatkan fitur dalam platform media sosial. Mereka tidak hanya memilih konten yang sesuai dengan kebutuhannya, tetapi juga membangun koneksi sosial-informatif dengan kreator atau sesama pengguna guna memperdalam pemahaman mereka terhadap suatu topik atau keterampilan tertentu.

Lebih lanjut, keterlibatan mahasiswa dalam diskusi atau komunikasi melalui media sosial juga berdampak pada peningkatan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta persepsi positif terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi *effects* dalam teori tersebut tidak hanya berkaitan dengan perolehan pengetahuan teknis, tetapi juga mencakup aspek afektif seperti semangat belajar dan keterikatan emosional terhadap komunitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan (Nugrawiyati, 2018), yang menekankan pentingnya keterlibatan emosional dan sosial dalam pembelajaran digital agar tercipta pengalaman belajar yang bermakna.

Sejalan dengan pandangan (Ardiansyah et al., 2023), media sosial seperti TikTok yang menyediakan fitur interaktif seperti komentar, *live*, dan *stitch* memungkinkan terbentuknya ruang komunikasi dua arah yang memperkuat proses pembelajaran informal. Fitur-fitur ini memberi kesempatan kepada pengguna untuk berdiskusi, meminta klarifikasi, dan berbagi pengalaman, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan reflektif.

Dengan demikian, interaksi mahasiswa dengan kreator TikTok bukan sekadar aktivitas pelengkap, melainkan elemen penting dalam proses belajar nonformal. Proses ini mendukung mahasiswa sebagai partisipan aktif dalam

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membangun makna dan pengetahuan melalui komunikasi sosial yang terbentuk dalam platform digital. Hal ini memperkuat posisi TikTok sebagai ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap gaya belajar generasi digital saat ini.

#### **6) Pengaruh Fitur Interaktif TikTok terhadap Proses Pembelajaran Editing Video**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur-fitur interaktif yang disediakan oleh TikTok, seperti kolom komentar, siaran langsung (*live*), *duet*, dan *stitch*, memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat proses pembelajaran editing video bagi mahasiswa. Fitur komentar dan sesi *live* menjadi elemen yang paling sering dimanfaatkan karena memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memperoleh informasi tambahan, mengajukan pertanyaan, dan memperluas sudut pandang melalui diskusi informal.

Dalam perspektif teori *Uses and Effects* yang dikemukakan oleh Windahl, mahasiswa secara aktif menggunakan media sesuai dengan kebutuhannya (*uses*), serta memperoleh efek berupa peningkatan pemahaman dan keterampilan (*effects*) (Charla & Isyanawulan, 2023). Mahasiswa dalam penelitian ini tidak sekadar menjadi konsumen pasif konten digital, melainkan berperan aktif dalam mengelola pengalaman belajarnya, termasuk dengan memilih fitur yang paling sesuai untuk mendukung ketercapaian tujuan belajar mereka.

Kehadiran fitur interaktif seperti komentar dan *live* juga memperkuat efektivitas TikTok sebagai media pembelajaran berbasis media sosial. Menurut (Azman, 2024), sifat interaktif media sosial memungkinkan komunikasi dua arah yang melampaui batas geografis. Ini berarti, mahasiswa tidak hanya mendapatkan informasi dari satu arah, tetapi juga mampu membangun koneksi sosial, mengklarifikasi materi, dan memperdalam pemahaman melalui interaksi yang terbuka.

Lebih lanjut, (Afiyanti, 2008) menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran dalam media digital bergantung pada keterlibatan aktif peserta. Keterlibatan melalui fitur interaktif TikTok membantu mahasiswa mengonfirmasi, mengelaborasi, dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri—sebuah proses yang sangat penting dalam pendekatan pembelajaran konstruktivistik.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Ardiansyah et al., 2023), yang menekankan bahwa ruang interaktif dalam media sosial dapat mempercepat refleksi, partisipasi, dan pencapaian pemahaman praktis. Fitur komentar, *duet*, dan *stitch* memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan pendapat,

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bertanya, bahkan berkolaborasi dalam komunitas belajar yang lebih luas dan fleksibel.

Selain itu, (Murjani, 2022) menambahkan bahwa interaksi dalam media digital berperan dalam membangun kepercayaan diri dan rasa keterlibatan, dua aspek penting dalam pembelajaran mandiri berbasis media sosial. Pengalaman belajar mahasiswa yang diperkuat oleh interaktivitas media sosial ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan sosial.

Dengan demikian, fitur-fitur interaktif yang tersedia di TikTok tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap teknis, tetapi telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran digital mahasiswa. Melalui kolom komentar, siaran langsung, *duet*, dan *stitch*, mahasiswa tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga berkesempatan untuk berdialog, mengeksplorasi ide, dan menjalin interaksi sosial yang mendukung proses belajar secara kolaboratif. Penggunaan fitur-fitur tersebut mencerminkan penerapan prinsip penggunaan media secara sadar dan terarah (*uses*), serta menghasilkan dampak positif dalam bentuk peningkatan kompetensi, semangat belajar, dan rasa keterlibatan sosial (*effects*).

## **7) Praktik Langsung Setelah Menonton Konten**

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa tidak hanya menonton konten pembelajaran editing video di TikTok, tetapi juga secara aktif mempraktikkannya dalam kehidupan akademik maupun personal. Setelah menonton tutorial, mereka langsung mencoba menerapkan teknik yang dipelajari ke dalam tugas kuliah, proyek kreatif pribadi, atau produksi konten untuk media sosial. Tindakan ini menunjukkan adanya proses internalisasi materi yang cepat dan aplikatif, yang menjadi ciri khas pembelajaran berbasis praktik.

Fenomena ini merepresentasikan *dimensi efek (effects)* dalam teori *Uses and Effects* (Windahl dalam Charla & Isyanawulan, 2023), di mana mahasiswa sebagai pengguna media tidak hanya menggunakan TikTok untuk memenuhi kebutuhan belajar (*uses*), tetapi juga mengalami perubahan nyata dalam keterampilan mereka melalui praktik langsung. Mereka tidak sekadar menjadi konsumen pasif, melainkan pelaku aktif yang mengeksplorasi dan mengaplikasikan pengetahuan secara mandiri.

Pendekatan pembelajaran seperti ini sesuai dengan konsep media pembelajaran interaktif berbasis komputer yang disampaikan oleh (Nugrawiyati, 2018), yaitu media yang mendorong peserta didik untuk

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berinteraksi secara aktif dengan materi, seperti melalui kuis, simulasi, atau tugas praktis. TikTok, meskipun bukan dirancang khusus sebagai platform pendidikan, menyediakan fitur-fitur interaktif yang memungkinkan mahasiswa untuk langsung merespons, meniru, dan memodifikasi apa yang mereka tonton.

Dukungan juga datang dari pendapat dalam (Widyanto & Wahyuni, 2020), yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang baik mampu mengubah perilaku siswa secara nyata, termasuk dalam aspek keterampilan. Mahasiswa dalam penelitian ini mengalami transformasi tersebut: dari yang sebelumnya belum menguasai teknik editing, menjadi lebih percaya diri dalam menerapkan transisi, efek visual, hingga penataan audio secara mandiri.

Dalam konteks media sosial, (Azman, 2024) menyebutkan bahwa sifat interaktif dari media baru memungkinkan terjadinya komunikasi real-time dan pengalaman belajar yang langsung. Ini terlihat jelas dari cara mahasiswa menonton konten di TikTok, lalu langsung bereksperimen dengan aplikasi editing seperti CapCut, VN, atau Adobe Premiere berdasarkan informasi yang baru saja mereka peroleh.

Selain itu, fitur-fitur TikTok seperti “duet,” “stitch,” dan komentar langsung, sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh (Wardhani, 2024) dalam uraian tentang fitur edukatif TikTok, memungkinkan mahasiswa untuk merespons tutorial secara aktif, bahkan kadang menambahkan penyesuaian sesuai dengan gaya mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa praktik langsung bukan hanya hasil dari konsumsi media, tetapi juga dari partisipasi aktif dalam ruang digital.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa TikTok berhasil mendorong mahasiswa untuk langsung mempraktikkan ilmu yang diperoleh, menjadikannya bukan hanya media konsumsi informasi, tetapi juga sebagai ruang simulasi pembelajaran teknis yang responsif. Proses ini menggambarkan integrasi yang kuat antara teori dan praktik, serta menunjukkan efektivitas TikTok sebagai media pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung dan reflektif.

## **8) Kontribusi TikTok dalam Pengembangan Kemampuan Editing**

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa TikTok telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kemampuan editing video mahasiswa. Para informan menyampaikan bahwa setelah rutin mengakses dan mempraktikkan konten-konten tutorial di TikTok, mereka mengalami peningkatan baik dalam hal teknis (seperti penguasaan aplikasi,

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

transisi, efek visual), maupun secara kreatif (kemampuan menyesuaikan gaya penyampaian dan mengembangkan gaya editing personal). Selain itu, TikTok juga dianggap sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan karya video yang lebih menarik, up to date, dan sesuai tren.

Kontribusi ini mencerminkan dimensi *effects* dari teori *Uses and Effects*, di mana penggunaan media tidak hanya didorong oleh kebutuhan, tetapi juga memberikan pengaruh nyata terhadap kompetensi dan perilaku pengguna Windahl dalam (Charla & Isyanawulan, 2023). Mahasiswa tidak hanya memperoleh informasi dari TikTok, tetapi juga menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam konteks nyata, baik dalam tugas perkuliahan maupun produksi konten mandiri.

Fenomena ini diperkuat oleh (Murjani, 2022), yang menyatakan bahwa efek dari proses belajar dapat diamati melalui perubahan kemampuan dan keterampilan seseorang setelah menggunakan media atau mengikuti proses edukatif tertentu. Dalam hal ini, mahasiswa mampu mengintegrasikan teknik editing dari TikTok ke dalam proyek-proyek nyata, seperti tugas kuliah, konten media sosial pribadi, hingga produksi video untuk organisasi atau freelance.

Lebih lanjut, (Ardiansyah et al., 2023) juga menekankan bahwa platform berbasis video pendek seperti TikTok berpotensi mempercepat proses penguasaan keterampilan praktis karena menyajikan informasi yang terstruktur, mudah diikuti, dan dapat langsung dipraktikkan. Mahasiswa dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa struktur konten TikTok yang bersifat to-the-point dan dilengkapi visualisasi langsung sangat membantu dalam proses memahami serta mengembangkan keterampilan editing mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa TikTok berkontribusi tidak hanya sebagai media penyampai informasi, tetapi juga sebagai katalisator dalam pembentukan keterampilan teknis dan kreatif mahasiswa di bidang editing video. Efek dari penggunaan TikTok terlihat dalam peningkatan kepercayaan diri, originalitas karya, serta kemampuan untuk terus beradaptasi dengan tren media visual yang berkembang. Hal ini semakin memperkuat posisi TikTok sebagai media pembelajaran nonformal yang relevan dan efektif di era digital.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**9) Kelebihan dan Keterbatasan TikTok sebagai Media Pembelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa mengakui bahwa TikTok memiliki sejumlah kelebihan sebagai media pembelajaran, terutama dalam bidang keterampilan teknis seperti editing video. Beberapa kelebihan yang paling menonjol antara lain: durasi video yang singkat sehingga hemat waktu, penyampaian materi yang padat dan langsung ke inti, kemudahan akses melalui perangkat seluler, serta gaya penyajian yang visual dan mudah dipahami. Selain itu, fitur interaktif seperti komentar dan siaran langsung turut meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam proses belajar.

Kelebihan-kelebihan tersebut menunjukkan bahwa TikTok mampu menjawab kebutuhan pembelajaran generasi digital yang menginginkan proses belajar yang cepat, praktis, dan fleksibel. Dalam konteks teori *Uses and Effects* yang dikemukakan oleh Sven Windahl, fenomena ini memperlihatkan aspek *uses*, yaitu mahasiswa secara aktif memilih dan memanfaatkan TikTok karena platform ini dianggap mampu memenuhi kebutuhan spesifik mereka dalam pengembangan keterampilan editing video (Charla & Isyanawulan, 2023). Temuan ini selaras dengan hasil penelitian (AL GHIFARI, 2024), yang menunjukkan bahwa TikTok dapat berfungsi sebagai media belajar yang efektif karena menyediakan konten pembelajaran sinematografi yang ringkas namun aplikatif, serta memotivasi mahasiswa untuk aktif sebagai kreator.

Namun demikian, mahasiswa juga menyadari adanya keterbatasan dari TikTok sebagai media pembelajaran. Beberapa informan menyebut bahwa konten-konten yang tersedia sering kali terlalu ringkas, tidak terstruktur secara sistematis, serta memiliki kedalaman materi yang terbatas. Selain itu, algoritma TikTok yang menyesuaikan dengan preferensi pengguna cenderung menampilkan konten hiburan yang lebih dominan daripada konten edukatif. Dalam konteks ini, *effects* dari penggunaan TikTok dapat menjadi kurang optimal apabila mahasiswa tidak memiliki kemampuan menyingari informasi secara kritis.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Rachmat Kriyantono, 2010), yang menyatakan bahwa efektivitas komunikasi media sangat bergantung pada kapasitas audiens dalam menafsirkan dan memanfaatkan pesan yang diterima. Artinya, meskipun media memiliki potensi yang besar, keberhasilan pemanfaatannya tetap sangat ditentukan oleh kemampuan pengguna dalam mengelola informasi. Selain itu, menurut (Nugrawiyati, 2018), pemahaman mendalam terhadap suatu materi tidak cukup hanya mengandalkan media digital, tetapi harus dilengkapi dengan validasi dan penguatan dari sumber belajar lain yang lebih sistematis.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Temuan ini juga diperkuat oleh (Ramdani et al., 2021), yang menyatakan bahwa meskipun TikTok efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring, keterbatasan konten dan isu kurasi informasi menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, mahasiswa dalam penelitian ini umumnya mengimbangi penggunaan TikTok dengan mencari referensi tambahan, seperti YouTube, literatur akademik, serta diskusi bersama dosen dan teman sejawat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa TikTok memiliki kekuatan sebagai media pembelajaran yang efisien, menarik, dan mudah diakses. Namun, untuk mencapai hasil belajar yang optimal, pemanfaatan platform ini memerlukan kemampuan selektif, berpikir kritis, serta penggabungan dengan sumber pembelajaran lain yang lebih mendalam. Integrasi tersebut menjadi kunci untuk memastikan bahwa efek dari penggunaan TikTok benar-benar memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa secara berkelanjutan.

## **10) TikTok sebagai Media Pembelajaran**

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa TikTok memiliki potensi besar untuk terus berkembang sebagai media pembelajaran nonformal di masa depan, khususnya di kalangan mahasiswa. TikTok bukan lagi semata-mata platform hiburan, melainkan telah menjadi ruang belajar yang relevan, fleksibel, dan terintegrasi dengan gaya hidup serta kebutuhan keterampilan generasi digital. Hal ini sejalan dengan temuan (Ramdani et al., 2021) yang menunjukkan bahwa TikTok efektif meningkatkan keterlibatan dan keaktifan dalam pembelajaran daring melalui konten yang kreatif dan mudah diakses.

Dalam konteks teori Uses and Effects, potensi ini mencerminkan bahwa mahasiswa sebagai pengguna aktif media akan terus memilih platform yang mampu menjawab kebutuhan belajarnya secara efektif (*uses*), sekaligus memperoleh manfaat nyata dalam bentuk peningkatan keterampilan dan kepercayaan diri (*effects*) (Charla & Isyanawulan, 2023). Platform TikTok memenuhi kriteria tersebut dengan menyajikan konten singkat, visual, dan mudah dipahami, yang mendorong proses belajar yang cepat sekaligus menyenangkan.

Hal ini diperkuat oleh (AL GHIFARI, 2024) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang menggunakan TikTok secara konsisten mengalami peningkatan dalam keterampilan teknis seperti sinematografi dan editing

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

video. TikTok tidak hanya menjadi sumber tutorial, tetapi juga berfungsi sebagai ruang untuk eksplorasi dan pengembangan gaya kreatif mahasiswa.

(Azman, 2024) turut menemukan bahwa mahasiswa yang aktif menggunakan TikTok cenderung memiliki kreativitas yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa konten di TikTok tidak hanya dikonsumsi secara pasif, tetapi memicu mahasiswa untuk berekspresi dan berkreasi, yang menjadi salah satu efek positif dari media digital.

Sejalan dengan itu, (Alvianto, 2024) menyoroti bahwa fitur visual dan editing di TikTok dapat membantu siswa memahami konsep pembelajaran dengan lebih efektif. Format video pendek yang dilengkapi dengan efek visual dan audio mampu menyederhanakan informasi tanpa mengurangi substansi, menjadikan TikTok sebagai media yang cocok untuk pembelajaran berbasis keterampilan.

Sementara itu, dari sisi pengembangan kreativitas jangka panjang, (Pujiono et al., 2022) menegaskan bahwa TikTok memiliki potensi sebagai media yang mampu mendorong kemampuan kreasi mahasiswa. Hal ini menjadikan TikTok bukan hanya alat bantu belajar, tetapi juga mitra strategis dalam membangun keterampilan praktis dan kompetensi di era digital.

Namun, agar TikTok tetap relevan sebagai media belajar ke depan, mahasiswa perlu mengembangkan sikap selektif dan kritis dalam mengakses konten. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rachmat Kriyantono, 2010) yang menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi melalui media sangat ditentukan oleh kemampuan audiens dalam menafsirkan pesan. Oleh karena itu, integrasi dengan sumber belajar lain seperti YouTube, buku ajar, atau diskusi akademik tetap diperlukan guna menjaga validitas dan kedalaman informasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa TikTok berpeluang besar untuk terus berkembang sebagai media pembelajaran alternatif yang efektif. Platform ini tidak hanya menyediakan konten teknis yang aplikatif, tetapi juga memfasilitasi proses belajar yang interaktif, kontekstual, dan bermakna. Selama diarahkan secara bijak dan disertai literasi digital yang baik, TikTok akan menjadi ruang belajar yang dinamis dan inspiratif bagi mahasiswa dalam mengembangkan kompetensinya di era media digital.